

**METODE GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM PEMBINAAN IBADAH SALAT PESERTA
DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(SMP) DARUL ISTIQAMAH
BABANG KECAMATAN LAROMPONG
SELATAN KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
pada Bidang Ilmu Pendidikan Islam (M.Pd.I)*



IAIN PALOPO

Hastuti
NIM: 16.19.2.01.0009

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2017

**METODE GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM PEMBINAAN IBADAH SALAT PESERTA
DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA
(SMP) DARUL ISTIQAMAH
BABANG KECAMATAN LAROMPONG
SELATAN KABUPATEN LUWU**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister
pada Bidang Ilmu Pendidikan Islam*



Diajukan Oleh:

Hastuti

NIM: 16.19.2.01.0009

Dosen Pembimbing:

Dr. Kaharudin, M.Pd.I

Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc, MA

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2017

ABSTRAK

Nama / Nim : Hastuti/ 16.19.2.01.0009
Judul tesis : Metode Guru PAI dalam Pembinaan Salat Peserta Didik SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu
Pembimbing : 1. Dr. Kaharudin, M. Pd.I
2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc, MA

Kata kunci : Pembinaan Salat, Peserta Didik

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui pembinaan salat peserta didik Siswa SMP Darul Istiqamah. (2) Mengetahui metode guru PAI dalam pembinaan salat peserta didik Siswa SMP Darul Istiqamah. (3) Menjelaskan tantangan dan hambatan dalam mengatasi pembinaan salat peserta didik SMP Darul Istiqamah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif dalam bentuk wawancara. Data-data didapatkan dengan pencarian dan pengumpulan data, referensi utama melalui buku-buku yang berkaitan dengan pembinaan salat peserta didik. Setelah data terkumpul, dilakukan penelaahan secara sistematis dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data dan informasi sebagai bahan penelitian.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa Guru PAI dalam pembinaan salat peserta didik di SMP Darul Istiqamah memiliki peran yang sangat penting karena dengan arahan, didikan dan bimbingan guru maka peserta didik terbiasa salat dan upaya yang dilakukan di Darul Istiqamah adalah dengan membina peserta didik untuk salat berjamaah salat dhuha dan salat dzuhur setiap kalinya mereka belajar di SMP Darul Istiqamah. Tantangan dan hambatan dalam mengatasi pembinaan salat peserta didik Siswa SMP Darul Istiqamah adalah karena adanya faktor pendukung yang terdapat pembinaan salat tersebut. Diantara faktor pendukung tersebut adalah motivasi dan dukungan dari orang tua, sarana yang lengkap dan komitmen bersama

ABSTRACT

Name : Hastuti

No. Reg :16.19.2.01.0009

Title : Teacher's Metody PAI in Practice Salat Prayer Students SMP Darul Istiqamah
Babang Larompong Selatan Sub-district Luwu Regency '

Advisor:1. Dr. Kaharudin, M. Pd.I

2. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc, MA

Keywords: Prayer Salat, Learners

The purpose of this study are: (1) Knowing the habituation of students' salat Students of SMP DarulIstiqamah. (2) Knowing the way of PAI teachers in the practice of praying the students of SMP Darul Istiqamah. (3) Explaining the challenges and obstacles in overcoming the prayers of the students of SMP DarulIstiqamah.

Data collection techniques in this study is to use qualitative methods in the form of interviews. The data obtained by searching and collecting data, the main reference through the books related to the habituation of salat learners.After the data collected, conducted a systematic study in relation to the problems studied, so that obtained data and information as research materials.

Based on the research it can be concluded that PAI teachers in the practice of praying students in SMP Darul Istiqamah has a very important role because with the direction, education and guidance of teachers then learners are accustomed to prayers and efforts made at Darul Istiqamah is to familiarize students for prayer congregational prayers dhuha and dhuhur prayers every time they study in SMP Darul Istiqamah School. Challenges and obstacles in overcoming the learning of salat students Students SMP Darul Istiqamah is because of the supporting faktor that there is refraction of prayer. Among the supporting factors are motivation and support from parents, Complete Facilities and Joint Commitment

الاسم: هاستوتي

رقم القيد: ١٩١٩٢٠١٠٠٠٣

الموضوع: استراتيجيات المعلم لقسم التربية الإسلامية في ممارسة الطلاب الصلاة في

المدرسة المتوسطة المعهد دار الاستقامة بابانغ لارومبونغ منطقة لوو

المشرف: ١. د. قهار الدين، الماجيستير

٢. د. الحاج. زهري أبو نواس، الماجيستير

كلمات البحث: ممارسة الصلاة، المتعلمين

والغرض من هذه الدراسة هي: (١) معرفة التعود من صلاة الطلاب طلاب سمب بيسانترن

دار الإستقامة. (٢) معرفة طريقة معلمي المعهد في ممارسة صلاة طلاب سمب بيسانترن

دار الإستقامة. (٣) شرح التحديات والعقبات في التغلب على صلاة طلاب سمب بيسانترن

دار الإستقامة

تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة هي استخدام الأساليب النوعية في شكل مقابلات.

البيانات التي تم الحصول عليها من خلال البحث وجمع البيانات، والمرجع الرئيسي من

خلال الكتب ذات الصلة إلى التعود من المتعلمين صلاة. بعد جمع البيانات، يتم إجراء

مراجعة منهجية بالتزامن مع المشكلة المدروسة، للحصول على البيانات والمعلومات

والمواد البحثية

واستنادا إلى البحث، يمكن الاستنتاج أن معلمي باي في تعويد صلاة الطلاب في سمب

بيسانترن دار الإستقامة له دور مهم جدا لأنه بتوجيه وتعليم وتوجيه المعلمين، اعتاد

المتعلمون على الصلاة والجهود المبذولة في بيسانترن دار الإستقامة هو تعريف الطلاب

للصلاة صلاة الجماعة صلاة دوهور والصلاة في كل مرة يدرسون في سمب مدرسة دار

الإستقامة. التحديات والعقبات في التغلب على تعلم طلاب الصلاة الطلاب من سمب

بيسانترن دار الإستقامة هو بسبب دعم أن هناك انكسار للصلاة. من بين العوامل الداعمة

هي الدافع والدعم من الآباء والأمهات، مرافق كاملة والالتزام المشترك.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hastuti

NIM : 16.19.2.01.0009

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Metode Guru PAI dalam Pembinaan Salat Peserta Didik SMP-Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Tesis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri bukan plagiasi atau duplikasi, tiruan dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya, bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sangsi atas perbuatan saya.

Palopo, Oktober 2017
Penulis

Hastuti

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur ke hadirat Allah swt., Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang senantiasa memberikan kekuatan jasmani dan rohani kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas penelitian ini meskipun dalam bentuk yang sederhana. Salawat serta salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad saw., para keluarga, sahabat dan para pengikut beliau hingga akhir zaman.

Tesis ini berjudul “Metode Guru PAI dalam Pembinaan Salat Peserta Didik SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu. Dalam penyusunan tesis ini, dapat diselesaikan berkat adanya ketekunan, ketelitian, kecermatan peneliti dan bantuan dari beberapa pihak baik secara material maupun psikis. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan hati, keikhlasan peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Dr. Abdul. Pirol, M.Ag., yang telah memberikan dukungan moril dan ilmu pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menjadi mahasiswa di kampus ini.
2. Direktur Pascasarjana IAIN Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag
3. Dr. H. Bulu, M.Ag. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

4. Dr. Kaharudin, M.Pd.I pembimbing I dan Dr.M. H. Zuhri Abu Nawas, Lc, MA, pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan yang begitu banyak kepada peneliti secara ikhlas dan sabar dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. H. Hisban Thaha, M.Ag, selaku penguji I dan Dr. Hj. Nuryani, M.A, selaku penguji II yang telah meluangkan waktunya untuk menguji peneliti serta banyak memberikan pengarahan, bimbingan dan saran guna dalam penyelesaian studi ini.
6. Para Dosen dan Pegawai di kampus Institut agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang telah membimbing dan memberikan ilmu Pengetahuan kepada peneliti.
7. Dr. Masmuddin, M.Ag., Kepala Perpustakaan dan seluruh Staf Perpustakaan yang selama ini banyak membantu dalam memfasilitasi referensi yang dibutuhkan baik dalam proses penyelesaian tugas perkuliahan maupun penyelesaian tesis.
8. Kepada orang tuaku tercinta, Ayahanda Abdul Karim dan Ibunda Idawati (*Almarhumah*) yang telah mendidik dan mengajarkan arti hidup yang sesungguhnya kepada penulis dengan penuh cinta, kasih sayang, harapan, dan do'a serta pengorbananya, baik lahir, batin, moril dan materil sehingga sampai saat ini penulis masih bisa menghirup udara kasih sayang orang tua.
9. Untuk suamiku yang selalu ikhlas mengantar dan menunggu Hardi, untuk anak-anakku yang tercinta Desi Hidayanti, Muh. Saktian, Fadila Miranti.
10. Untuk saudaraku tercinta, Hj. Lismarlina terima kasih atas pengertiannya dan motivasi yang diberikan sehingga tulisan tesis ini selesai dengan baik dan sesuai pada waktunya.

Akhirnya kepada Allah swt., kita bermohon dan berdo'a semoga amal ibadah dan bantuan dari semua pihak mendapatkan pahala yang berlipat ganda, serta dimudahkan segala urusannya.

Palopo, Oktober 2017
Peneliti



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL. DAN TRANSLITE.....	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
تجريد البحث.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Kontek Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	12
C. Definisi Operasional.....	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	20
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	20
B. Tinjauan Tentang Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Salat Peserta Didik.....	22
C. Metode Guru PAI SMP Darul Istiqamah dalam Pembinaan Salat.....	24
D. Kerangka Teoritis.....	47
E. Kerangka Pikir.....	50

BAB III METODE PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Lokasi Penelitian.....	52
C. Sumber Data.....	53
D. Subjek Penelitian	54
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Pengolahan dan Analisis Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Hasil Penelitian	59
1. Sejarah Umum SMP Darul Istiqamah Babang	59
2. Peran Guru PAI dalam Pembinaan Salat Peserta Didik Darul Istiqamah Babang.....	70
3. Metode Guru PAI dalam Pembinaan Peserta Didik Darul Istiqamah Babang.....	83
4. Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Peserta Didik Darul Istiqamah Babang.....	85
5. Faktor Pendukung dan Penghambatan Pelaksanaan Strategi atau Metode Guru PAI dalam Pembiasaan Salat Peserta Didik	96
6. Faktor Penghambat dan Solusi Pembinaan Salat	106
B. Pembahasan Penelitian.....	111
BAB V PENUTUP.....	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran-Saran Penelitian	136
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Guru dan Pegawai di lingkungan Sekolah SMP Darul Istiqamah

Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupten Luwu

Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupten Luwu 2016



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang cukup penting dalam suatu sekolah/lembaga pendidikan. Seorang guru PAI harus mampu menjadi teladan dalam pembentukan akhlak dan kepribadian (*character building*) siswanya. Selain itu, dalam berinteraksi dengan masyarakat guru juga dianggap sebagai orang yang serba bisa.

Melalui pendidikan Islam, guru mampu menanamkan nilai sosial yang hidup dan dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu tugas Nabi Muhammad saw sebagai rasul adalah menyuruh manusia selalu melaksanakan ibadah sebagai bentuk penghambaan dirinya kepada Allah, melaksanakan salat, berakhlak baik, beradab sempurna dan di antara perangai-perangai itu ada yang kembali faedahnya kepada pribadi sendiri, seperti berlaku benar, memelihara lidah, tidak berdusta, tidak melihat barang yang haram, dan ada yang bermanfaat bagi umum, seperti murah tangan, memberi pertolongan, memberi makan fakir miskin, dan lain sebagainya.

Metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta didik.¹ dengan metode mengajar yang digunakan guru diharapkan dapat

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*,(Cet, IV ; Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2008), h. 128.

meningkatkan minat peserta didik pada bahan pelajaran yang disampaikan karena minat yang besar pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi yang akan diraihinya.

Tetapi pemilihan metode yang kurang tepat dengan sifat bahan dan tujuan pembelajaran menyebabkan kelas kurang bergairah dan kondisi peserta didik kurang kreatif, bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas kurang memberikan dorongan kepada peserta didik untuk belajar lebih lanjut bila penyampaianya menggunakan metode yang kurang tepat.²

Dalam proses pembelajaran salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah pengetahuan dan pendidikan dalam pemilihan dan penggunaan metode pendidikan dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru seharusnya menyadari tentang perlunya penguasaan berbagai metode yang dapat digunakan di dalam kelas untuk mencapai berbagai jenis tujuan pembelajaran.

Guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, secara langsung atau tegas menerima kepercayaan dari masyarakat untuk memangku jabatan dan tanggung jawab pendidikan, Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang aktif dan bijaksana, selain itu guru harus menggunakan metode yang tepat dengan materi yang diajarkan agar mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus ikhlas dalam bersikap dan berbuat,

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Cet, IV ; Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2008), h. 129.

serta mau memahami peserta didiknya dengan segala konsekuensinya, semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku peserta didik maupun yang bersumber dari luar diri peserta didik, sehingga tercipta hubungan dua arah harmonis antara guru dan peserta didik karena keberhasilan belajar mengajar ditentukan oleh guru dalam mengelolah kelas.³

Berkaitan dengan strategi guru dalam mengajarkan pembinaan salat, maka akan timbul pertanyaan, siapa yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan permasalahan yang terjadi dalam pendidikan di dalam lembaga tersebut?. Penyelenggara pendidikan tersebut yaitu keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan masyarakat.⁴ Ketiga lingkungan inilah yang kemudian dikenal sebagai; (1) lingkungan pendidikan formal, di sekolah atau institusi pendidikan; (2) lingkungan pendidikan informal, di dalam keluarga; dan (3) lingkungan pendidikan non formal, di tengah masyarakat atau yang semisalnya. Lingkungan pendidikan formal biasanya dikategorikan sebagai pendidikan sekolah, sedangkan lingkungan pendidikan informal dan non formal dikategorikan sebagai pendidikan luar sekolah. Semuanya harus bertanggung jawab dan mengambil perannya masing-masing.

Hakekat pembinaan dalam salat dapat diartikan sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah kepada peserta didik, sehingga terjadi pembersihan diri (*tazkiyah*) dari segala

³Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta. PT Rineka Cipta, 2002), h. 61.

⁴Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 81-82.

kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap untuk menerima *kebaikan*, serta mempelajari segala sesuatu yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya.⁵ Karena pendidikan memang berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi dan kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.⁶ Pendidikan juga berarti perpaduan sejumlah wawasan pengetahuan yang mampu membekali seseorang dengan beragam pengalaman.⁷

Proses pembinaan dalam pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi⁸, yaitu pengembangan potensi, pewarisan budaya dan perpaduan (interaksi) antar keduanya.⁹ Ini merupakan sebuah upaya merubah dan memindahkan nilai-nilai kebudayaan kepada setiap individu masyarakat melalui berbagai proses. Proses pemindahan tersebut adalah pengajaran, latihan dan indoktrinasi.

Pemindahan nilai-nilai dalam pembinaan dilakukan melalui pengajaran yaitu memindahkan pengetahuan dari individu kepada individu yang lain; dan latihan adalah membina diri melakukan sesuatu untuk memperoleh kemahiran; sementara indoktrinasi adalah menjadikan seseorang dapat meniru apa yang dilakukan oleh gurunya dan orang lain.¹⁰ Sehingga dalam prosesnya pendidikan

⁵Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Cet. ke-8, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2015), h. 18.

⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 4.

⁷Ma'mūn Shālih al-Nu'mān, *Mabādi' Tarbawīyah fī Āyāt al-Nidā' li Alladzīna Āmanū: Dirāsah Tahlīliyyah*, (cetakan ke-6, (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqāfiyyah, 2012), h. 21.

⁸Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Cet. ke-10, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2015), h. 1.

⁹Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, (Cet. ke-10, Jakarta: Pustaka al-Husna, 2015), h. 361-367.

¹⁰Sukma Dinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Pustaka al-Kautsar,

menekankan pada pemilikan dan pemerolehan ilmu, serta pada pemahaman dan pengamalannya yang bermanfaat di dunia dan akhirat.¹¹

Metode pengajaran melalui pembinaan yang dilakukan guru dalam pendidikan agama Islam memiliki kedudukan yang amat strategis untuk mendukung keberhasilan pengajaran siswa di sekolah. Itulah sebabnya, para ahli pendidikan sepakat, bahwa seorang guru yang ditugaskan mengajar di sekolah haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang prima terhadap metode pengajaran. Melalui metode pengajaran, mata pelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif dan terukur dengan baik, sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan dengan tepat.¹²

Metode pembelajaran dengan bentuk pembinaan telah banyak diklasifikasi sebagai metode resmi, baik dan efektif dalam pendidikan agama Islam adalah metode sosiodrama, metode ini dijadikan sebagai salah satu bentuk metode dalam memberikan solusi dalam mengatasi masalah yang terjadi pada siswa. Untuk mengetahui substansi dari metode sosiodrama tersebut dan validitasnya maka penggunaan dalam metode pendidikan Islam haruslah lebih luas.

Pendidikan dan pembelajaran melalui pembinaan peserta didik mempunyai arti sendiri-sendiri, tetapi memiliki hubungan yang erat. Pendidikan

2014), h. 4.

¹¹Dedeng Rosidin, *Akar-Akar Pendidikan dalam Qur'an dan al-Hadits: Kajian Semantik Istilah-Istilah Tarbiyat, Ta'lim, Tadrīs, Tahdzīb dan Ta'dīb*, (Bandung: Pustaka Umat, 2003), h. 8.

¹²Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, cetakan ke-07, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), h. 176-177; dan Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 29-30.

melalui pembinaan lebih menitik beratkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, jadi pendidikan pembinaan mengandung pengertian yang lebih luas.¹³ Pembelajaran sendiri adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁴

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan pembinaan merupakan proses perubahan status siswa. Keberhasilan proses pembelajaran ditunjukkan dengan terjadinya perubahan sikap dan perilaku serta peningkatan status pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu.¹⁵

Pembinaan dalam pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang dan terbiasa dengan hal-hal yang kecil sesuai dengan maksud dan tujuan. Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Pembinaan dalam pembelajaran diharapkan mampu membentengi peserta didik dari berbagai pengaruh negatif lingkungan ketika mereka kehilangan arah atau ketika mereka sudah berbaur dengan masyarakat, sekaligus dapat menjadi agen sosial (*social agent*) menuju individu yang lebih berperadaban (*civil society*). Namun, belakangan ini banyak siswa mulai mempertanyakan efektivitas penyelenggaraan pendidikan melalui pembinaan dalam konteks pembentukan perilaku siswa.

¹³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 5.

¹⁴Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, h. 57.

¹⁵Endang Purwanti, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, cetakan ke-6, (Malang: UMM Press, 2012), hlm. 4.

Perubahan yang diperoleh peserta didik setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Pendidikan melalui pembinaan diharapkan dapat dipahami dengan baik oleh siswa, agar dengan pemahaman ini siswa dapat mengaktualisasikan nilai-nilai agama yang diperoleh dalam praktek kehidupannya.¹⁶

Guru diharapkan dapat menyampaikan materi secara komunikatif, edukatif dan persuasif sehingga tujuan yang diharapkan dapat terpenuhi. Berdasarkan uraian diatas, maka Pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam penanggulangan perilaku yang kurang baik melalui interaksi edukatif yang dilakukan antara guru dan siswa.

Kompetensi dasar yang diharapkan dalam pembelajaran melalui pembinaan adalah; siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah swt secara tulus dan ikhlas; berakhlak mulia (berbudi pekerti luhur) yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar; mampu terbiasa membaca dan memahami al-Qur'an; mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar; serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.¹⁷

Keberhasilan kompetensi dasar dalam pembinaan tersebut diperlukan adanya penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki peserta didik agar dapat melaksanakan program-program pembelajaran dan mengimplementasikan program tersebut pada setiap mata pelajaran.

¹⁶Armai Arief, *Pendidikan Dasar Sekolah*, (Jakarta: Lugos, 2013), h. 52.

¹⁷Armai Arief, *Pendidikan Dasar Sekolah*, h. 98.

Dari sinilah, maka perlu adanya pembelajaran pendidikan Islam melalui pembinaan yang mendasar dan tidak saja menekankan aspek pengetahuan kognitif tetapi yang lebih penting adalah pembelajaran pendidikan Islam yang mampu memberikan bimbingan dan pembinaan secara intensif tentang aspek psikomotorik dan afektif para siswa. Ketiga aspek tersebut harus berjalan secara berimbang.

Dalam aspek kognitif, nilai-nilai ajaran agama dalam salat khususnya diharapkan dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya secara optimal. Sedangkan aspek afektif diharapkan nilai-nilai ajaran agama dapat memperteguh sikap dan perilaku keagamaan. Demikian pula aspek psikomotor diharapkan mampu menanamkan keterikatan dan keterampilan keagamaan.¹⁸

Perilaku siswa tentunya tidak hanya dipengaruhi oleh tiga ranah, karena tiga ranah tersebut masih terbatas pada pengaruh pendidikan di sekolah. Selain unsur pendidikan di sekolah, perilaku siswa juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan keluarga dan masyarakat. Ketika siswa melakukan aktualisasi diri dan bersosialisasi, hal itu merupakan refleksi dari kondisi psikis siswa pengaruh dari pendidikan di sekolah, interaksi antara siswa dengan keluarganya dan interelasi antara siswa dengan masyarakat lingkungannya. Menurut Jalaluddin, kebiasaan yang dimiliki anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga, orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati.¹⁹

¹⁸Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (cetakan ke-8, Jakarta; Rineka Cipta, 2014), h. 130-131.

¹⁹[http:// Gudang Makalahm.Blogspot.com/2011/02 Korelasi Hasil Belajar. Html/](http://GudangMakalahm.Blogspot.com/2011/02/KorelasiHasilBelajar.Html/) diakses pada tanggal 26 Desember 2016.

Usia Sekolah Menengah Pertama merupakan usia masa remaja antara 11-14 tahun yang sudah mulai menemukan jati dirinya, seperti dikatakan oleh Kartono²⁰, masa remaja ini disebut sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode tersebut terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual. Yang sangat menonjol pada periode ini ialah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, dengan mana orang muda mulai meyakini kemauan, potensi, dan cita-cita sendiri. Dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya, dan mulai mencari nilai-nilai tertentu seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan, dan sebagainya.

Masa remaja terbagi menjadi dua, yakni masa prapubertas (12-14 tahun), dan masa pubertas (14-18 tahun). Sehingga dapat diketahui bahwa anak usia sekolah menengah atas telah memasuki masa pubertas (14-18 tahun) di mana seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga mulai aktif. Keaktifan anak ini dalam rangka menemukan jati dirinya, mencari pedoman hidup untuk bekal kehidupannya mendatang, serta memasuki diri pada kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan tersebut dilakukannya dengan semangat yang tinggi tetapi ia sendiri belum memahami akan hakikat dari sesuatu yang dicarinya itu.²¹

²⁰Kartono, *Psikologi Anak*, (cetakan ke-7, Bandung: Alumni, 203), h. 149.

²¹Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), h. 124.

Dengan demikian remaja berjuang mencari keseimbangan antara tuntutan menciptakan identitas diri berdasarkan dayanya sendiri dan identitas sebagaimana diharapkan dengan didukung oleh orang lain yang dipercayainya. Oleh karena itu guru PAI perlu memiliki cara khusus dalam membiasakan peserta didik agar mereka paham dan mengamalkannya sehingga menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

Hal yang menarik terhadap strategi guru dalam mengajarkan pembelajaran pendidikan Islam dalam permasalahan yang ada pada peserta didik di SMP Darul Istiqamah adalah tentang bagaimana guru mampu menjadikan peserta didik terbiasa dalam melakukan salat tanpa ada perintah dari orang tua dan guru. Salat dikerjakan dengan sepenuh hati sehingga peserta didik dalam hal ibadah dilakukan secara kontinyu.

Dari survei sementara yang dilakukan di SMP Darul Istiqamah Babang pada tanggal 15 Januari 2017, melalui wawancara kepada guru PAI dan melalui pengamatan langsung, bahwa SMP Darul Istiqamah Babang merupakan sekolah yang memberikan pendidikan pesantren dengan penguatan dibidang agama yang sangat penuh. Perilaku siswa SMP Darul Istiqamah Babang sebagian besar rajin salat berjamaah di Masjid. Mereka saling bertegur sapa bila bertemu teman, setiap bertemu guru bersalaman, memberikan senyum dengan ramah kepada peneliti dan jika diperintah guru langsung mengerjakan.²²

Kegiatan setiap hari siswa yang dilakukan di sekolah pun sangatlah baik. Kegiatan itu misalnya salat Dhuha berjama'ah dilanjutkan dengan membaca

²²Husnah, Guru PAI, *Wawancara*, dilakukan pada tanggal 15 Januari 2017 di sekolah SMP Darul Istiqamah Babang.

Asma'ul Husna dan salat Dzuhur jama'ah. Dari keseharian siswa tersebut guru pendidikan agama Islam pastilah memiliki strategi atau metode khusus agar siswanya terbiasa melakukan salat.

Kegiatan pembinaan salat memiliki kemutlakan yang nyaris absolut, karena di dalamnya mengandung praktek salat yang dilakukan setiap waktu. Ibarat Islam adalah sebuah gedung, maka salat adalah tiangnya yang wajib ditegakkan oleh setiap muslim. Oleh karena itu pembinaan salat harus didasari dari pelaksanaan dasar yang benar.²³

Pembinaan salat merupakan suatu misi utama yang dilakukan oleh guru PAI kepada peserta didik. Misi tersebut akan berhasil apabila ada kerja sama antara semua pihak yang terkait. Strategi atau metode dalam pembinaan salat merupakan salah satu komponen terpenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Strategi atau metode tersebut nantinya akan sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam salat dan kelak mereka terbiasa. Harapannya strategi atau metode pembinaan salat yang diterapkan di SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu dapat menjadi contoh bagi sekolah yang lain.

Dengan demikian, harapan penelitian ini dapat berkontribusi kepada dunia pendidikan khususnya dalam memberikan solusi kepada orang tua yang anak-anaknya kelak terbiasa melakukan salat sehingga judul tesis ini adalah, "Metode

²³Nippan Abdul Halim, *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014), h.20.

Guru PAI dalam Pembinaan Salat Peserta Didik SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas maka fokus penelitian ini adalah bagaimana metode dan strategi guru PAI dalam pembinaan salat peserta didik SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

2. Deskripsi Fokus

Agar dapat memfokuskan penelitian maka pokok masalah tersebut dirumuskan dalam dua masalah, yaitu:

1. Bagaimana gambaran tingkat pengamalan ibadah salat peserta didik SMP Darul Istiqamah?
2. Bagaimana metode guru PAI dalam pembinaan salat peserta didik SMP Darul Istiqamah?
3. Bagaimana tantangan dan hambatan dalam mengatasi pembinaan salat peserta didik Siswa SMP Darul Istiqamah?

C. Definisi Operasional Judul

1. Definisi Operasional Judul

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan atau pun memberikan makna operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel

tersebut.²⁴ Dalam bahasa sederhana definisi operasional dapat diartikan sebagai definisi yang diberikan oleh penulis/peneliti terhadap variabel tertentu untuk memahami maksud dari variabel di maksud dengan tujuan agar fokus penelitian lebih terarah dan dapat dirumuskan.

Definisi operasional memberikan arti terhadap variabel dengan menunjukkan kegiatan atau operasi tertentu untuk mengukur, mengelompokan variabel tersebut. Dengan demikian, definisi operasional pada penelitian ini adalah:

a. Strategi Guru PAI

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi adalah rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.²⁵

b. Metode

Cara yang digunakan oleh guru PAI dalam meningkatkan amalan ibadah salat bagi peserta didik di SMP Darul Istiqamah pada proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

c. Pembinaan Salat

Pembinaan secara etimologi, berasal dari kata bina. Dalam Kamus Bahasa Indonesia bina adalah lazim atau umum, seperti sediakala, sudah

²⁴M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 152.

²⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan ke-11, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 787.

merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembinaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbina. Dalam kaitannya dengan pembinaan salat adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membina anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.²⁶

d. Metode guru pendidikan agama Islam dalam membina ibadah salat bagi peserta didik di SMP Darul Istiqamah

Metode yang digunakan guru PAI dalam membina ibadah salat bagi peserta didik yaitu:

1. Metode ceramah
2. Metode demonstrasi
3. Metode drill/latihan
4. Metode nasehat
5. Metode hukuman atau sanksi

e. Faktor penghambat dan solusinya dalam meningkatkan amalan ibadah salat bagi peserta didik di SMP Darul Istiqamah

Adapun faktor penghambat dalam meningkatkan amalan ibadah salat bagi peserta didik diantaranya:

1. Faktor dari diri peserta didik seperti malas, dan cuek.

²⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lugas, 2014), h. 110.

2. Faktor dari luar peserta didik yaitu:
 - a. Terjadi padam lampu, mengakibatkan air tidak mengalir
 - b. Kurangnya perhatian dari orang tua
 - c. Mudahnya peserta didik terpengaruh dengan lingkungan.

Kemudian solusi dalam membina ibadah shalat bagi peserta didik yaitu:

Dari diri peserta didik, guru PAI tetap memotivasi agar peserta didik dapat menyadari untuk melaksanakan shalat

Dari definisi operasional diatas dapat disimpulkan bahwa definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata/istilah kunci yang diberikan dengan judul penelitian, “Metode Guru PAI dalam pembinaan salat peserta didik SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu”²⁷ Istilah-istilah tersebut meliputi:

1. Metode adalah Cara yang digunakan oleh guru PAI dalam meningkatkan amalan ibadah shalat bagi peserta didik di SMP Darul Istiqamah pada proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.
2. Strategi Guru dalam Pembinaan Salat Peserta didik, Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia²⁷ ialah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Adapun strategi yang penulis maksud adalah rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya. Pembinaan dalam

²⁷Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1092.

Kamus Besar Bahasa Indonesia²⁸ adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Menurut Syafaat dkk, pembinaan adalah kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada dengan mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis membagi indikator strategi guru PAI dalam pembinaan salat peserta didik menjadi lima macam, yaitu:

- a. Usaha dari guru memotivasi siswa
 - b. Motivasi orang tua siswa
 - c. Kemampuan guru dalam menjalankan peranannya
 - d. Program sekolah
 - e. Aktivitas ibadah dan kehalusan perilaku.
3. Kegiatan Guru dalam Membina Peserta Didik

Kegiatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah aktivitas; usaha; pekerjaan. Jadi, kegiatan guru dalam membina akhlak merupakan berbagai macam usaha yang dilakukan oleh guru agama Islam di sekolah yang dapat diterapkan/diamalkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis membagi indikator kegiatan guru dalam membina akhlak menjadi tiga macam:

- a. Partisipasi siswa

²⁸Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 152.

²⁹Syafaat, Aat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h.153.

³⁰(<http://kamusbahasaindonesia.org/faktor#ixzz2kFx9Amst>).

- b. Kegiatan siswa di sekolah
 - c. Teladan guru
4. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung

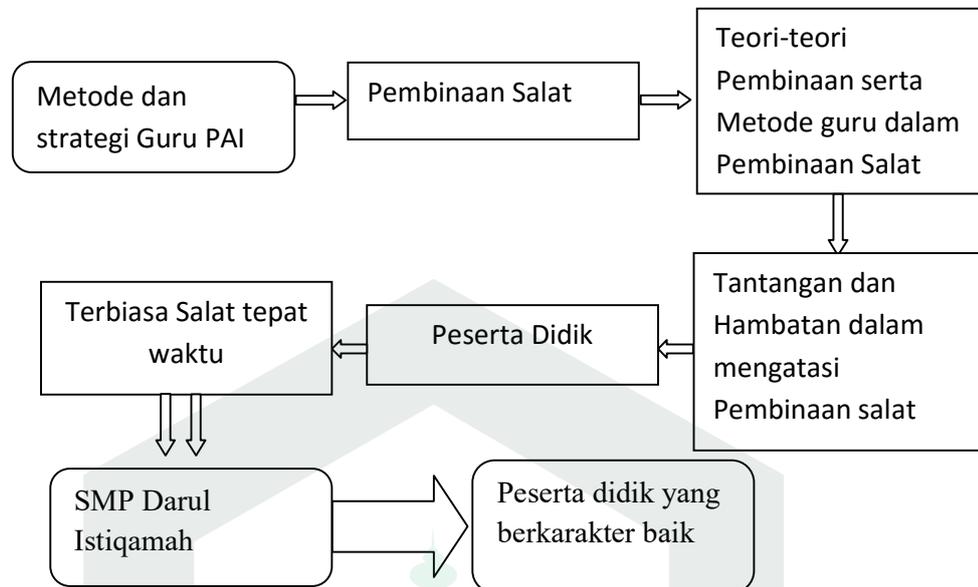
Faktor dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah (1) hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Menurut peneliti, faktor pendukung merupakan suatu hal yang menyebabkan terjadinya suatu hal yang diinginkan. Sedangkan faktor penghambat merupakan suatu hal yang menyebabkan suatu hal yang tidak diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian ini penulis membagi indikator faktor pendukung dan penghambat menjadi dua macam:

- a. Kesadaran siswa
 - b. Fasilitas sekolah
5. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pada definisi operasional di atas dapat diketahui masalah dalam penelitian ini berkaitan erat dengan strategi guru PAI dalam pembinaan salat peserta didik SMP Darul Istiqamah. Agar masalah penelitian ini lebih jelas, maka ruang lingkup yang akan dilakukan adalah strategi guru PAI dalam pembinaan salat peserta didik Siswa SMP Darul Istiqamah, metode guru SMP dalam Pembinaan Salat peserta didik Siswa SMP Darul Istiqamah dan tantangan serta hambatan dalam mengatasi pembinaan salat peserta didik Siswa SMP Darul Istiqamah.

Gambar
Ruang Lingkup Penelitian



D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini jika dikaitkan dengan rumusan masalah tersebut di atas, adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pembinaan tingkat pengamalan ibadah salat peserta didik Siswa SMP Darul Istiqamah.
- b. Untuk mengetahui metode guru PAI dalam pembinaan salat peserta didik Siswa SMP Darul Istiqamah.
- c. Untuk mengetahui tantangan dan hambatan dalam mengatasi Pembinaan salat peserta didik SMP Darul Istiqamah.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

a. Bagi Pihak sekolah:

1) Sebagai bahan informasi tentang pentingnya guru dalam mengajarkan anak didiknya dalam pembinaan salat peserta didik.

2) Sebagai bahan pertimbangan untuk menjadi solusi dalam mengajarkan siswa-siswi didik sekolah tentang pentingnya pembinaan salat peserta didik.

3) Sebagai pembelajaran yang berkelanjutan agar siswa-siswi didik terbiasa melakukan salat tepat pada waktu dan melakukan ibadah lainnya.

b. Bagi pihak masyarakat:

Temuan yang akan didapatkan dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan Islam bagi teori maupun prakteknya khusus bagi guru sebagai pasilitator maka strategi dalam pembinaan salat di sekolah sangat penting.

c. Bagi peneliti:

1. Sebagai syarat menyelesaikan tugas studi penelitian di Pascasarjana.
2. Sebagai kontribusi ilmu dan pemikiran kepada umat Islam
3. Menambah ilmu, pengetahuan dan wawasan pendidikan Islam yang ada di Pascasarjana IAIN Palopo.
4. Sebagai bahan informasi dalam mengajarkan anak didik, tentang strategi atau metode dalam mengajarkan pembinaan salat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penyusunan penelitian ini, penulis akan membahas tentang strategi atau metode guru PAI dalam pembinaan salat peserta didik SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu, metode penelitian yang akan dilakukan adalah metode kualitatif dengan model penelitian lapangan (*field reasearch*). Untuk penguatan penelitian, maka dibutuhkan penelitian yang relevan sebelumnya, penulis mendapatkan 3 judul penelitian diantaranya:

1. Unang Wahidin, melakukan penelitian tesis (2011) yang berjudul, *SANLAT SMAIT Ummul Qura' Bogor dalam Pembinaan Salat Qiyamullail*,¹ dalam penelitian ini dibahas tentang pentingnya pembinaan salat malam kepada siswa-siswi di SMAIT Ummul Qurra agar mereka terbiasa bersegera melakukan kebaikan.²

Unang Wahidin menyimpulkan bahwa siswa yang selalu diajak salat malam maka akan ada perubahan dalam sikap dan pribadinya. SANLAT merupakan momentum tepat bagi siswa di SMAIT dalam mengajarkan pembinaan sehingga ketika mereka SANLAT diwajibkan untuk salat malam (*Qiyamullail*) dengan harapan, ketika selesai mereka dengan sendirinya bisa bangun malam untuk melaksanakan *Qiyamullail*.

Penelitian ini dilakukan di SMP yang berbasis Pesantren. Artinya sekolah SMP tersebut terletak di dalam lingkungan Pesantren Darul Istiqamah sehingga peserta didik yang belajar di dalamnya lebih mudah dilakukan pembinaan dalam salat.

Pembinaan salat yang dilakukan peserta didik ketika mereka berada di lingkungan sekolah yaitu belajar di SMP dengan pelaksanaan salat sunah *dhuha* dan salat dzuhur

¹SANLAT(Santri Kilat), SMAIT (Sekolah SMA Islam Terpadu)

²Unang Wahidin, *SANLAT SMAIT Ummul Qura' Bogor dalam Pembinaan Siswa Salat Qiyamullail*,(Bogor: Tesis UIKA Bogor, 2014).

berjamaah. Sedangkan kegiatan di pesantren, 24 jam diawasi oleh guru/ustadz dan ketika mereka belajar di SMP maka tugas pengawasan dilakukan guru PAI.

Penelitian ini disimpulkan bahwa jika siswa sudah senang melakukan ibadah salat dengan tanpa ada perintah dari orang tuanya atau gurunya di sekolah maka mereka telah dikatakan berhasil, keberhasilan siswa dalam belajar diawali dari pembinaan salat.

2. Penelitian atas nama Zainal dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memotivasi Peserta Didik untuk Salat Berjamaah di SMPN 3 Palopo”.³ Dalam hasil penelitian dikemukakan bahwa strategi guru PAI dalam memotivasi peserta didik untuk melaksanakan salat berjamaah di SMP Negeri 3 Palopo yaitu dengan kerjasama semua sekolah baik tenaga pendidik dan kependidikan, bekerja sama dengan orang tua dalam memberi motivasi tentang pentingnya salat berjamaah dan memberikan contoh atau teladan dengan baik kepada peserta didik secara terus menerus. Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah penelitian kualitatif. Adapun kesimpulan pada penelitian terdahulu adalah. 1) Strategi guru agama Islam dalam memotivasi peserta didik untuk melaksanakan salat berjamaah di SMP Negeri 3 Palopo yaitu membangun kerjasama disekolah. 2) faktor pendukung dalam memotivasi peserta didik untuk salat berjamaah adalah kerja sama yang baik di sekolah, dukungan yang baik di sekolah, dukungan orang tua, peserta didik, serta sarana dan prasarana masjid. 3) cara mengatasi hambatan dalam memotivasi peserta didik untuk salat berjamaah dengan memberi nasehat teladan, dan membawa perlengkapan salat.

3. Penelitian oleh Mushawwir “Pemberian Motivasi Multi Aspek dalam Pembelajaran salat (studi Kasus SMAN 1 Rantepao)”.⁴ Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas,

³Zainal, *Strategi Guru Agama Islam dalam Memotivasi Peserta Didik untuk salat berjamaah di SMP 3 Palopo*, (Tesis: IAIN Palopo, 2015).

⁴Mushawwir, *Pemberian Motivasi Multi Aspek dalam Pembelajaran salat (studi kasus SMAN 1 Rantepao)*. (Tesis IAIN Palopo, 2016)

adapun hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) Pelaksanaan ibadah shalat siswa SMAN 1 Rantepao belum dilaksanakan dengan sempurna karena khusus jam shalat duhur proses pembelajaran tetap berlangsung di sekolah. 2) Upaya guru dalam membina kebiasaan shalat melalui pemberian motivasi multi aspek pada siswa SMAN 1 Rantepao dengan cara mempelajari dengan baik bacaan dan gerakan dalam pelaksanaan shalat. 3) kendala dan solusi dalam meningkatkan kebiasaan shalat siswa SMAN 1 Rantepao. Kendalanya adalah lingkungan dan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung dan sarana dan prasarana yang tidak memadai, solusinya adalah memberikan motivasi kepada siswa agar senantiasa mempelajari dan mengamalkan ibadah shalat sehari-hari.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas tentang shalat dan pembinaannya serta metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif pada penelitian oleh Zainal. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan shalat berjamaah dan pemberian motivasi multi aspek dalam pembelajaran shalat, dan menggunakan metode tindakan kelas sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode guru PAI dalam pembinaan shalat, selain itu lokasi penelitian juga berbeda.

B. Tinjauan tentang Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Salat Peserta Didik

1. Pengertian Strategi

Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Strategi menurut Abin Syamsuddin Makmun dijelaskan bahwa ada empat unsur strategi yang harus dilakukan dalam pembelajaran⁵, yaitu:

⁵ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, (cet. ke-4, Bandung: Rosda Karya Remaja, 2015), h.37.

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika strategi diterapkan dalam konteks pembinaan peserta didik, maka keempat unsur tersebut adalah:⁶

- 1).Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan peserta didik yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- 2).Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- 3).Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembinaan pembelajaran dalam pembinaan salat.
- 4).Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan peserta didik.

Wina Senjaya sebagaimana dikutip Udin S Winaputra mengemukakan bahwa strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Udin S. Winataputra menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi

⁶Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, h. 42.

pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.⁷

Dilihat dari strateginya, pembinaan dalam pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu:

a) *Exposition-discovery learning* (suatu pembelajaran di mana seorang guru langsung memberikan materi pembelajaran pada murid mereka di dalam kelas).

b) *Group-individual learning* (suatu metode pembelajaran yang menitik beratkan pada masing-masing individu dalam kegiatan pembelajaran).

Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembinaan salat peserta didik dalam pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain strategi merupakan, *a plan of operation achieving something*.⁸

C. Metode Guru PAI SMP Darul Istiqamah dalam Pembinaan Salat peserta didik.

Pembinaan merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan secara terus menerus/*continuitas* karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek

⁷Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. ke-11, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2013), h.92.

⁸Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), h. 53.

rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan.

Bagi SMP yang ada di lingkungan pesantren, setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku peserta didik, yaitu:

1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*);

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladana adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain⁹, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

2) Latihan dan Pembinaan;

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri siswa untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti salat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama siswa dan sejenisnya, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembinaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan. Al-Ghazali menyatakan, “Sesungguhnya perilaku

⁹Mukti Ali menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada di sekolah/madrasah. Lihat Zuhdy Mukhdar, *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*, (Yogyakarta, tnp, 1989), h. 128.

manusia menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukannya adalah baik dan diridhai".¹⁰

3) Mengambil Pelajaran (*Ibrah*);

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum bisanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi¹¹, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku yang sesuai.

Tujuan pedagogig dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun sekarang¹².

4) Nasehat (*Mauidzah*);

Mauidzah berarti nasehat¹³. Rasyid Ridla mengartikan *mauidzah* sebagai berikut, *Mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.¹⁴

Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsur, yakni : a). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b). Motivasi dalam

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, (Dar-al-Mishri: Beirut : 1977), h. 61.

¹¹ Abd.Rahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, cetakan terjemah ke-7, (Bandung: CV. Dipenegoro, 2012), h. 390.

¹² Tamyiz Burhanuddin, *Ahlak Pesantren : solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2011), h. 57.

¹³ Warson, *Kamus Al-Munawwir*, h. 1568.

¹⁴ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Jilid II, (Mesir; Maktabah al-Qahirah, tt), h. 404.

melakukan kebaikan; c). Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain¹⁵.

5) Kedisiplinan;

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi¹⁶.

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

- a. perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;
- b. hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;
- c. harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi¹⁷.

¹⁵Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren : solusi bagi Kerusakan Akhlak*, h.57-58.

¹⁶Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya; Al-Ikhlâs: 2013), h.234.

¹⁷Abd. Rahman an Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*,h. 412.

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;
- 2) hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;
- 3) harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

6) Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*)

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar¹⁸. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib* dan *tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabbaniyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang

¹⁸A. Haedar Ruslan, *Dinamika Kepemimpinan Kiai di Pesantren*, [artikel], di download pada tgl 29 Januari 2017 di http://citizennews.Suaramerdeka.com/index.php? Option = com_content &task = view&i.

sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di SMP, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan¹⁹.

Di antara beberapa metode dalam pembelajaran tentang shalat bagi anak antara lain:

a. Pendidikan dengan pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses pendidikan, ketika suatu paktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi bibit bagi yang melakukannya, kemudian menjadi tagihan dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan.²⁰

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan orang tua dan pendidik dengan membiasakan anak-anak untuk melaksanakan shalat, karena dengan melaksanakan kebiasaan kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, maka peserta didik akan melakukan sendirinya dengan sadar tanpa paksaan.

Rasulullah saw. bersabda yang diriwayatkan Abu Daud :

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَ إِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (رواه أبو دود)²¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya dia berkata: Nabi saw bersabda, perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya. (HR. Abu Daud)

Jadi proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua, dan guru, . Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu.

¹⁹Hartono, *Hubungan antara Kepatuhan dan Otonomi Santri Remaja di Pesantren Darul Ulum Jombang*, [Tesis], (Bandung: PPs Univ. Padjadjaran : 2004), h. 32.

²⁰A. Qadri Azizy, *Pendidikan untuk Membangun Etika Sosia*, (Jakarta; Aneka Ilmu: 2002), 146-147

²¹Sunan Abu Daud, Abu daud Sulaiman bin Asy'Ashubuhastani, *Kitab shalat, juz 1*, (Bairut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 1996), h. 173.

b. Pendidikan dengan keteladanan

Cara mendidik dengan keteladanan atau (uswatun hasanah) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya, karena pada dasarnya secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang buruk juga ditiru, metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik, tidak hanya didalam kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu para peserta didik tidak segan meniru dan mencontohnya, seperti sholat berjama'ah, kerja sosial, partisipasi kegiatan masyarakat dan lain-lain.²²

Metode yang cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak adalah dengan cara pemberian teladan. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi saw adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia, Allah berfirman dalam al-Qur'an

surah al-Ahzab (33) :21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۚ ٢١

Terjemahnya:

Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu)bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan)dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.²³

c. Pendidikan dengan Praktek atau Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering

disertai dengan penjelasan lisan.²⁴

²²Sukarno, Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.(Surabaya: Elkaf, 2012), h. 161.

²³Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 670.

Demonstrasi adalah salah satu metode mengajar yang dilakukan oleh pendidik yang dengan sengaja diminta atau peserta didik sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan tentang suatu proses atau cara seseorang melakukan sesuatu misalnya demonstrasi tentang cara pelaksanaan shalat, melalui kegiatan demonstrasi pendidik dapat meningkatkan pemahaman peserta didik melalui penglihatan dan pendengaran. Peserta didik diminta untuk memperhatikan dan mendengarkan baik-baik semua keterangan guru supaya lebih paham tentang kegiatan tersebut, jika peserta didik sudah paham tentu lebih terampil sehingga mudah untuk melakukannya.

d. Pendidikan dengan Nasehat

Dalam membentuk keimanan, mempersiapkan moral dan sosial anak dengan pendidikan nasehat, sebab nasehat ini dapat membuka mata peserta didik pada hakikat sesuatu, dan mendorong menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan ahlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode dengan pemberian nasehat ini berdasarkan pada surah Luqman (31):13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."²⁵

Metode nasehat digunakan agar peserta didik selalu dalam kebenaran, dan memberikan gairah untuk melakukan hal baik yang diinginkan.

e. Pendidikan dengan hukuman

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT hasdi mahasatya 2006). h.90.

²⁵Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 654.

Metode ini bertujuan untuk menjadikan anak kembali kepada hal-hal yang benar dan tertib. Hukuman harus dilakukan pada waktu yang tepat, sarana yang tepat, tidak berbaya dan membahayakan orang lain, dan peserta didik harus tahu kenapa diberi hukuman. Metode hukuman tentu tidak secara fisik atau kekerasan namun lebih memberikan efek jera kepada anak. Tokoh pendidik Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendapatnya bahwa dalam memberikan hukuman kepada peserta didik, seorang pendidik harus memperhatikan tiga macam aturan.

1. Hukuman harus selaras dengan kesalahan.
 2. Hukuman harus adil. Adil harus berdasarkan atas rasa obyektif
 3. Hukuman harus lekas dijatuhkan. Hal ini bertujuan agar peserta didik segera paham hubungan dari kesalahannya.²⁶
- f. Pendidikan dengan latihan

Pendidikan dengan latihan disebut juga dengan metode *drill* yaitu metode latihan siap untuk memperoleh ketangkasan dan keterampilan atas apa yang dipelajari. Metode *drill* ini merupakan alternatif untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan salat peserta didik, karena metode ini menitik beratkan pada latihan yang terus-menerus dan berulang-ulang.

3. Karakteristik Anak Usia SMP/ MTs.

Sebelum membahas lebih dalam mengenai karakteristik anak usia SMP, penulis akan mengungkapkan pendapat Seles dan Richey dalam Budiningsih tentang pengertian karakteristik peserta didik. karakteristik peserta didik yaitu bagian-bagian pengalaman siswa yang berpengaruh pada keefektifan proses belajar. “Anak usia SMP/ MTs memiliki karakteristik sendiri-sendiri dan berbeda satu sama lain, tergantung dari faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Informasi mengenai karakteristik remaja dan budayanya di daerah-daerah lain amat penting dipahami para guru dan

²⁶Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan, Majelis Luhur Taman Siswa* (Bag. I; Yogyakarta: 1977), h. 45.

pendidik di bidang keagamaan. Mereka perlu memahami berbagai aspek, diantaranya: pada tahap penalaran moral di mana remaja berada, pada tahap kepercayaan atau eksistensial/iman di mana mereka berada, bagaimana empati dan peran sosial mereka. Ini semua harus dijadikan pijakan dalam mengembangkan program-program pembelajaran dan pembinaan moral/akhlak bagi remaja. Pembahasan ini akan lebih ditekankan mengenai karakteristik perkembangan anak usia SMP/ MTs”.²⁷

1). Istilah Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan diartikan sebagai perubahan kuantitatif pada material sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Hasil dari pertumbuhan dapat dilihat pada perubahan fisik anak, seperti badan tumbuh menjadi besar, tambah tinggi, pada anak perempuan payudara menjadi besar, pinggul melebar, pada anak laki-laki mulai tumbuh kumis dan bulu- bulu halus, dan lain sebagainya.²⁸

Sedangkan arti perkembangan adalah suatu proses perubahan yang lebih dapat mencerminkan sifat-sifat mengenai gejala psikologis yang tampak contoh dari perkembangan yaitu perubahan perhatian, ingatan, pikiran, perasaan, kemauan, dan lain-lain.

Dari definisi di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang bersifat kualitatif mengenai gejala psikologis yang tampak. Sedangkan pertumbuhan adalah suatu proses perubahan yang bersifat kuantitatif, karena dapat diukur dan ditimbang.

2). Fase Perkembangan dan Tugas Perkembangan Anak Usia SMP/ MTs

Masa remaja sedang berada di persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia dewasa. Oleh sebab itu, pada masa ini merupakan masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi remaja itu sendiri, tetapi juga bagi orang tua, guru dan masyarakat

²⁷Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.16.

²⁸Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 17.

di sekitarnya.²⁹ Dengan demikian, si remaja harus di bina dan diarahkan agar dalam kehidupannya tidak terjadi perilaku yang menyimpang.

Masa remaja terbagi menjadi dua, yakni masa pra pubertas (11-14 tahun), dan masa pubertas (14-18 tahun). Sehingga dapat diketahui bahwa anak usia sekolah menengah atas telah memasuki masa pubertas (14-18 tahun) di mana seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif, tetapi juga mulai aktif. Keaktifan anak ini dalam rangka menemukan jati dirinya, mencari pedoman hidup untuk bekal kehidupannya mendatang, serta memasuki diri pada kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan tersebut dilakukannya dengan semangat yang tinggi tetapi ia sendiri belum memahami akan hakikat dari sesuatu yang dicarinya itu. Dengan demikian remaja berjuang mencari keseimbangan antara tuntutan menciptakan identitas diri berdasarkan dayanya sendiri dan identitas sebagaimana diharapkan dengan didukung oleh orang lain yang dipercayainya.

Pada masa pubertas, sikap hidup antara anak laki-laki dan perempuan nampak berbeda. Anak laki-laki lebih aktif memberi, cenderung untuk memberikan perlindungan, minatnya tertuju pada hal-hal yang bersifat intelektual dan abstrak, berusaha memutuskan sendiri dan ikut berbicara, serta sifat bersahabat dan objektif. Sedangkan anak perempuan lebih pasif dan menerima, cenderung untuk menerima perlindungan, minat tertuju pada yang bersifat emosional dan konkret, berusaha mengikuti dan menyenangkan orang tua, serta sikap personalik dan subjektif.³⁰

Menurut Tohirin, tugas-tugas perkembangan masa remaja umumnya berkenaan dengan pencapaian dan persiapan memasuki kehidupan (fase) berikutnya (dewasa), yaitu³¹:

²⁹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h.42.

³⁰Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*,h.125.

³¹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h.42-43.

- a. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Mencapai peranan sosial sebagai seorang pria atau wanita selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya.
- c. Menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria atau wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.
- d. Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya.
- e. Mencapai kemerdekaan atau kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi seorang “person”(menjadi dirinya sendiri)
- f. Mempersiapkan diri untuk mencapai karier tertentu dalam bidang ekonomi.
- g. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan atau kehidupan berkeluarga (sebagai suami istri)
- h. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan keluarga negaranya.

3. Aspek-Aspek Perkembangan anak siswa SMP

Aspek perkembangan remaja menurut Syamun Yusuf adalah sebagai berikut:³²

1).Perkembangan Fisik

Masa remaja merupakan salah satu di antara dua masa rentangan kehidupan, di mana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Perubahan tubuhnya tidak serentak dan kadang-kadang tidak seimbang sehingga keserasian gerak hilang. Perubahan yang pesat ini bila tidak dipahami oleh remaja bisa mengakibatkan kecemasan dan menggoncangkan jiwanya.

³²Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 103-104.

Kegoncangan jiwa remaja jika tidak dikendalikan oleh dirinya sendiri dan di beri arahan orang tua atau gurunya maka bisa mengakibatkan terjadinya perilaku yang menyimpang.

2). Perkembangan Intelektual

Remaja secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Karena itu mereka telah mampu mengkritik orang tuanya, guru, pemimpin yang menurut penilaian objektifnya kurang baik. Seyogyanya orang tua dan guru bisa memberikan teladan yang baik pada anak atau siswanya. Jika sedang dinasehati, remaja cenderung melihat figur orang yang menasihatinya. Jika orang yang menasihatinya berkelakuan buruk tapi memberikan nasehat yang baik, maka si remaja akan meremehkan isi nasehat tersebut. Hal tersebut berlaku sebaliknya.

3). Perkembangan Emosi

Aspek ini remaja mencapai puncak emosional. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan dan dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan dengan lawan jenis.

4). Perkembangan Sosial

Pada masa ini remaja sudah mempunyai kemampuan untuk memahami orang lain, sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya. Pada aspek ini remaja cenderung suka menilai orang-orang disekitarnya. Remaja yang baik akan memberikan penilaian yang baik pada sesuatu hal yang benar-benar baik dan akan menirunya. Sesuatu hal yang buruk akan dinilainya buruk pula dan berusaha untuk menjauhinya.

5). Perkembangan Moral

Masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi juga psikologisnya.

Menurut penulis, aspek perkembangan moral erat kaitannya dengan perkembangan sosial. Karena pada perkembangan sosial remaja suka menilai orang lain, sedangkan pada perkembangan moral remaja melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Hal ini bisa saja karena remaja telah melihat atau menilai perbuatan orang lain yang telah dikerjakan dan dianggapnya baik.

6). Perkembangan Kepribadian

Kepribadian merupakan sistem yang dinamis dari fisik, sikap kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsistensi respon individu yang beragam.

7). Perkembangan Kesadaran Agama

Pada masa ini kemampuan berfikir abstrak memungkinkannya dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan Yang Maha Adil dan Maha Kasih Sayang.

Dengan demikian, guru pendidikan agama Islam perlu memahami perkembangan perasaan remaja yang tak menentu itu. Dia juga perlu memberikan penjelasan tentang pertumbuhan dan perkembangan remaja yang sedang dalam masa pubertas, mengenai apa saja yang wajib dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan. Selain itu, dia juga harus berperan dalam mengatasi kesulitan siswanya.

4. Pengertian Pembinaan Salat

a. Definisi Pembinaan

Secara etimologi, pembinaan asal katanya adalah biasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an

menunjukkan arti proses. Sehingga pembinaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembinaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.³³

1. Metode Pembinaan

Metode pembinaan dilakukan dengan cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembinaan-pembinaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pembinaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembinaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembinaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembinaan-pembinaan disetiap harinya.

Inti dari pembinaan adalah pengulangan dalam pembinaan sikap, metode pembinaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembinaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembinaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan.³⁴

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning*, yaitu mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan.

³³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 110.

³⁴Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 172-174.

Pembinaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembinaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembinaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.³⁵

Pembinaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembinaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa.³⁶

Dalam kehidupan sehari-hari, pembinaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembinaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembinaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembinaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.³⁷

Pendidikan melalui pembinaan dapat dilaksanakan sebagai berikut:

³⁵H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: BumiAksara, 2003), h. 166.

³⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 110.

³⁷H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 167.

a. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok dan klasikal antara lain:

- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
- 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
- 3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap proses materi.
- 4) Biasakan peserta didik bekerjasama, dan saling menunjang.
- 5) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko.

b. Kegiatan pembinaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

1) Rutin, yaitu pembinaan yang dilakukan terjadwal. Seperti: upacara bendera, senam, salat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri.

2) Spontan, adalah pembinaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.

3) Keteladanan, adalah pembinaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.³⁸

Penerapan metode pembinaan dapat dilakukan dengan membina anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembinaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan.³⁹

³⁸Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, h. 177.

³⁹Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, h. 169.

Disebabkan pembinaan berintikan pengulangan, metode pembinaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak akan lupa. Pembinaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembinaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata mata oleh kebiasaan itu saja.⁴⁰

c. Landasan Teori Metode Pembinaan

Dalam psikologi perkembangan, dikenal teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.⁴¹

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik. al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, menurut prinsip-prinsip umum pemakaian dalam pemakaian metode pembinaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, al-Qur'an memakai pendekatan pembinaan yang dilakukan secara berangsur-angsur. Kasus pengharaman khamar misalnya, al-Qur'an menggunakan beberapa tahap.⁴² Sebagaimana gambaran umum dalam firman Allah surat An-Nahl:67

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.”⁴³

Ayat diatas memberikan penjelasan hanya sebatas tentang manfaat yang dapat diperoleh dari buah korma dan anggur agar mereka merasakan demikian besarnya kemaha

⁴⁰Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, h. 178.

⁴¹Bukhari Umar, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Pustaka Amzah, 2013), hlm. 31.

⁴²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 111.

⁴³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tarjamahnya*, h. 412.

kuasaan Allah. Ayat ini sama sekali belum menyerah garis hukum haramnya minuman khamar. Isyarat ayat di atas dinilai sangat halus dan hanya dapat dirasakan oleh orang yang bisa merasakan bahwa Allah suatu saat pasti akan melarang minuman yang memabukkan tersebut.⁴⁴ Untuk tahap awal Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah/2:219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا⁴⁴
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ⁴⁵ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya".⁴⁵

Ayat ini mengisyaratkan adanya alternatif pilihan yang diberikan oleh Allah antara memilih yang banyak positifnya dengan yang lebih banyak negatifnya dari kebiasaan meminum khamar. Demikian tolerannya al-Qur'an, sesungguhnya dapat menyentuh perasaan dan fikiran setiap orang bahwa kebiasaan meminum khamar dan melakukan perjudian adalah kebiasaan yang harus ditinggalkan, karena aspek negatif yang akan muncul dari perbuatan tersebut lebih banyak dari pada aspek manfaatnya. Tahap kedua Allah menurunkan ayat dalam al-Qur'an surat an-Nisa/4:43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Terjemahnya:

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.”⁴⁶

Meminum khamar adalah perbuatan dan kebiasaan yang tidak terpuji. Sebagian di antara kaum muslimin telah menyadari dan membiasakan diri untuk tidak lagi meminum-minuman yang memabukkan. Namun masih ditemukan juga sebagian yang lain

⁴⁴Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 34.

⁴⁵Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 53

⁴⁶Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 125.

merubah kebiasaan tersebut, sampai-sampai ingin melakukan salat pun mereka melakukan kebiasaan tersebut.

Tahap ketiga, secara tegas Allah melarang meminum khamar sebagaimana tercermin dalam ayat surat al-Maidah/5:90.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.⁴⁷

Oleh karena itu, pendekatan pembinaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembinaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun demikian, pendekatan ini jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.⁴⁸

d. Syarat-Syarat Pemakaian Metode Pembinaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seperti halnya seorang anak terbiasa salat karena orang tua yang menjadi figur selalu mengajak dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang salat yang mereka laksanakan setiap waktu salat. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan lainnya. Oleh karena itu, syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan pendekatan pembinaan dalam pendidikan, antara lain:

1) Mulailah pembinaan sebelum terlambat, waktu masa sebelum baligh adalah merupakan waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya

⁴⁷Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 176.

⁴⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h.114.

dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

2) Pembinaan hendaklah dilakukan secara kontinu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.

3) Pembinaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.

4) Pembinaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.⁴⁹

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembinaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya dalam proses pendidikan, pendekatan pembinaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan.

a. Kelebihan metode ini antara lain:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- 2) Pembinaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- 3) Pembinaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

b. Kekurangan metode ini antara lain:

- 1) Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan.
- 2) Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.

⁴⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 115.

3) Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqamah.

c. Kajian tentang Salat

1. Pengertian salat

Salat dari segi bahasa adalah doa atau doa dengan kebaikan. Dari segi syara' artinya beberapa ucapan dan perbuatan yang dibuka dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Salat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya, dengan maksud untuk mengagungkan dan bersyukur kepada Allah dengan rahmat dan istighfar.⁵⁰ untuk memperoleh berbagai manfaat yang kembali untuk dirinya sendiri di dunia dan akhirat.

Menurut terminologi bahasa Arab, salat berarti doa. Salat adalah doa yang mendekatkan diri kepada Allah untuk beristighfar, memohonkan ampunan atau menyatakan kesyukuran atas nikmat Allah atau untuk memohon kepada-Nya perlindungan dari bahaya atau untuk beribadah (berbuat amal karena mematuhi seruan-Nya dan bimbingan Rasulullah).⁵¹

Begitu pula salat adalah wujud pernyataan kehendak, nikmat dan harapan kepada *al-ma'bud* (Rab yang disembah) dengan ungkapan dan perbuatan. Salat merupakan ibadah *mahdhah* yang wajib dilaksanakan oleh orang mukmin bagi yang sudah baligh dan berakal. Salat merupakan manifestasi gerak ibadah yang menjelmakan hubungan langsung dengan Allah yang dapat meniscayakan tambatan tenaga batin dan menjelmakan petunjuk Tuhan berupa intuisi dan inspirasi. Oleh sebab itu, salat merupakan ibadah yang bisa menunjukkan jalan yang lurus menuju Allah swt,⁵² sebagaimana firman-Nya:

وَأَنْ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.”⁵³

⁵⁰Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, h. 179.

⁵¹Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Salat*, (Jogjakarta: Diva Press, 2007), h. 36.

⁵²A. Malik Ahmad, *Salat Membina Pribadi dan Masyarakat*, (Jakarta: Al-Hidayah, 1987), h. 11.

⁵³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 712.

Salat juga bukan ibadah yang memberatkan manusia, sebaliknya salat adalah alat bantu gerakan menuju Allah untuk mendekatkan diri kepada-Nya agar mendapat pertolongan, perlindungan, dan keridhaanNya,⁵⁴ sebagaimana firman Allah swt. Dalam al-Qur'an surat al-Baqarah/2:153.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu.”⁵⁵

Ibadah salat mempunyai karakteristik landasan ideal, struktural dan landasan dari Allah. Karena itu, tidak ada peluang bagi seseorang untuk mengarang tata cara, acara, dan upacara salat karena semuanya harus ada rujukan sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Dari *takbiratul ihram* hingga salam semuanya sudah merupakan urutan yang tertata sesuai maksud dan tujuan. Mendirikan salat ialah menunaikannya dengan teratur, dengan melengkapi syarat-syarat, rukun-rukun, dan adab-adabnya, baik yang lahir ataupun yang batin untuk mengingat Allah.⁵⁶

Salat juga mengandung arti menjunjung dan memuja Allah dengan mengucapkan puji-pujian dan sanjungan yang mustahak bagi Allah. Menurut istilah ahli fiqh, salat adalah perbuatan-perbuatan, bacaan-bacaan, dan *kaifiyat* tertentu yang diajarkan oleh Rasulullah dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan dilaksanakan dengan rasa merendahkan diri serta khusyuk.⁵⁷

Dengan memahami arti salat, sudah tentu dapat diketahui tujuan dari salat. Dalam al-Qur'an dijelaskan dalam al-Qur'an surat Thaha:14.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Terjemahnya:

⁵⁴Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Salat*, h. 36.

⁵⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 38.

⁵⁶Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Salat*, h. 36.

⁵⁷Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Salat*, h. 12.

“Dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku.”⁵⁸

Maksudnya ialah mengingat betapa kebesaran, ketinggian, dan kesucian Allah sehingga timbul rasa hormat yang setinggi-tingginya serta kepatuhan kepada Allah. Mengingat kekuasaan, keluasan rahmat dan kecintaan Allah kepada hamba-Nya sehingga tumbuh rasa cinta dan kesyukuran dalam hati, diiringi dengan ketundukan, serta kepatuhan dengan segenap hati dan khusyuk.

Bukan tanpa maksud Allah swt. menciptakan 5 waktu dengan tujuan untuk bermunajat kepadaNya. Sebab diwaktu-waktu itulah terdapat manfaat ketika seseorang menjalankan salat. Gerakan yang diajarkan juga bukan sembarang pola tingkah laku dan asal asalan namun gerakan ini mengandung makna.

D. Kerangka Teoritis

Al-Qur'an dan hadis adalah pedoman umat Islam, didalamnya terdapat perintah melaksanakan salat. salat merupakan kewajiban yang dilakukan umat Islam sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Khaliq, Pencipta alam seisinya. Untuk mendekatkan diri kepadaNya, salat menjembatani hubungan batin manusia dengan Allah swt.

Salat merupakan ibadah yang istimewa dalam agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari perintah yang diterima oleh Nabi Muhammad saw yang secara langsung dari Allah swt . Menurut As-Shiddiqie, seluruh ibadah fardhu selain salat diperintahkan Allah kepada malaikat Jibril untuk disampaikan kepada Muhammad. Untuk perintah salat, Jibril diperintah oleh Allah swt menjemput Muhammad menghadap kepadaNya untuk menerima perintah salat.⁵⁹ Sangat urgennya salat, bahkan dalam menerima perintah pelaksanaan salat Allah swt secara khusus memerintah Jibril untuk menjemput Muhammad melalui proses mi'raj untuk menghadap Allah menerima perintah tersebut. Maka, umat Islam seharusnya senantiasa

⁵⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 477.

⁵⁹Ahsin W. Alhafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah ,2007), h. 104

melaksanakan shalat dengan ikhlas karena Allah swt. shalat termasuk ibadah khusus dan merupakan ibadah inti umat Islam karena proses penerimaan perintah tersebut, shalat bagi umat Islam dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.

Selain itu, shalat juga merupakan amalan hamba yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat. Sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh tirmidzi:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ... (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ)⁶⁰

Artinya:

Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda pada hari kiamat pertama kali yang akan Allah hisab atas amalan seseorang hamba adalah shalatnya, jika shalatnya baik maka ia akan beruntung dan selamat, jika shalatnya rusak maka ia akan rugi dan tidak beruntung... (HR. Tirmidzi)

Sehubungan dengan pentingnya shalat bagi umat Islam maka yang menjadi landasan teori peneliti menelusuri metode guru PAI dalam pembinaan ibadah shalat bagi peserta didik di SMP Darul Istiqamah. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab membimbing dan mengajar peserta didik dengan menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan amalan ibadah shalat bagi peserta didik setiap hari baik di sekolah maupun di rumah.

E. Kerangka Pikir

Shalat adalah kewajiban yang harus dilakukan umat Islam sebagai wujud rasa syukur dan keimanan kepadanya, didalam shalat seorang muslim mengagungkan, mengakui dan meminta pertolongan kepadanya. shalat merupakan perwujudan tujuan penciptaan manusia yaitu untuk beribadah kepadanya, salah satu ibadah adalah shalat dhuhur dan dhaha berjamaah.

Didalam masyarakat masih didapati seorang muslim yang mengaku Islam tetapi tidak melaksanakan shalat, bahkan ada orang Islam tahu, bahwa jika tidak melaksanakan shalat lima

⁶⁰Sunan Tirmidzi, Abu Isa Muhammad Isa bin Saurah, *Kitab shalat juz 1*, (Bairut Libanon: Darul Fikri, 1994), h.421, no. 413.

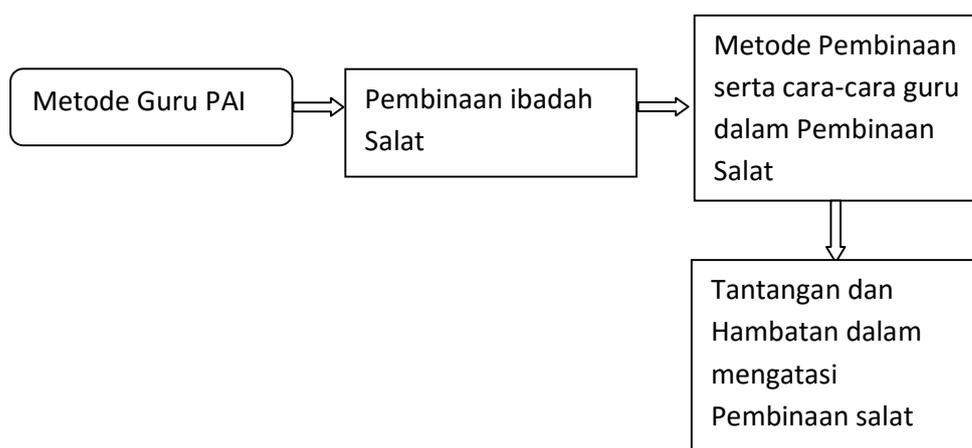
waktu itu, maka Islamnya tidak sempurna dan mendapatkan dosa. Namun, tidak semua orang Islam taat mendirikan shalat. Selain itu ada orang yang enggan melakukannya dengan berbagai alasan atau ada faktor yang menghambatnya. Dan tidak sedikit orang Islam yang merasa tidak berdosa ketika meninggalkan shalat, seolah-olah shalat itu tidak memberikan makna bagi dirinya

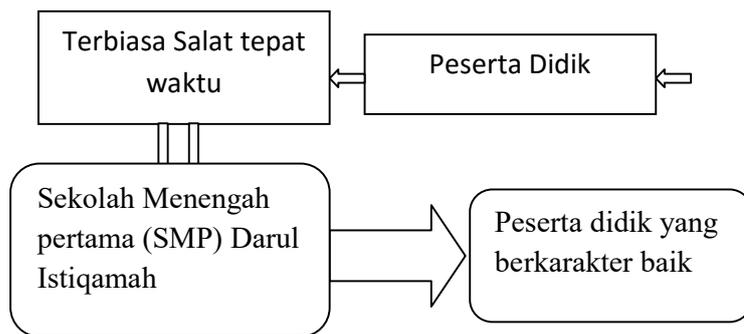
Shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap peserta didik tetapi masih didapati peserta didik yang tidak kantinyu melaksanakan shalat karna berbagai alasan seperti tidak hafal bacaan-bacaan shalat, malas, dan kadang sibuk dengan kegiatan-kegiatan sehari-hari, alasan ini yang kadang muncul ketika berhadapan dengan peserta didik khususnya siswa di SMP Darul Istiqamah.

Jadi dalam membina ibadah shalat bagi peserta didik di SMP Darul Istiqamah tentu tidak lepas dari cara atau metode yang digunakan oleh guru PAI. Apalagi peserta didik yang ada disekolah umum pasti berbeda dengan peserta didik yang ada di sekolah naungan Kementrian Agama yaitu Madrasah. Dari uraian tersebut peneliti akan menggambarkan kerangka pikir, yang diharapkan dapat mempermudah pemahaman tentang masalah yang di bahas, sekaligus menjadi pedoman peneliti yang lebih terarah. Untuk jelasnya kerangka pikir dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar

Kerangka Pikir





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan pedagogis, psikologis, sosiologis, dan pendekatan paedagogik

a. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui usaha untuk mengkorelasikan antara-teori-teori pendidikan dengan temuan dilapangan tentang strategi dan metode guru PAI dalam pembinaan salat peserta didik SMP Darul Istiqomah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

b. Pendekatan Psikologis

Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui usaha mengkorelasikan teori-teori kejiwaan dengan temuan dilapangan tentang strategi dan metode guru PAI dalam pembinaan salat peserta didik SMP Darul Istiqomah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu. Dengan pendekatan psikologis pendidik dapat memahami keadan peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung.

c. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan yang digunakan untuk membangun kerja sama guru Pendidikan Agama Ialam (PAI) dengan sesama guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

d. pendekatan paedagogik

pendekatan paedagogik adalah jenis pendekatan paedagogik yang mengarah kepada pemberian deskripsi mengenai objek penelitian dan kaitannya dengan segala hal yang diteliti berupa strategi dan metode guru PAI dalam pembinaan salat peserta didik SMP Darul Istiqomah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

2. Jenis Penelitian

Dalam Penelitian ini, digunakan jenis desain *deskriptif kualitatif*. Penelitian berusaha untuk memperoleh dan menggambarkan data mengenai strategi dan metode guru PAI dalam pembinaan salat peserta didik SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih yaitu di SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu. Alasan memilih lokasi tersebut karena:

1. SMP Darul Istiqamah telah berdiri sudah lama sejak tahun 1984.
2. SMP Darul Istiqamah statusnya sebagai sekolah swasta dan siswa di dalamnya ikut program pesantren.
3. Merupakan sekolah yang pernah penulis lakukan penelitian sebelumnya dan didapatkan data bahwa guru PAI yang ada di sekolah tersebut mengajarkan salat kepada peserta didiknya dengan metode pembinaan maka bisa dikatakan dengan pendekatan pembinaan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian sehingga penulis mencoba untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.
4. Lokasi tempat tinggal penulis relatif dekat dan mudah menjangkau SMP Darul Istiqamah sehingga akses transportasi dapat dicapai dengan baik.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Obyek Penelitian. Yang termasuk ke dalam obyek penelitian adalah:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.¹ Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan para informan secara terstruktur yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian penulis.

Data primer dalam penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan berwenang serta memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.²

Agar data primer ini dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu; tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.³

Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, guru mata pelajaran lain, peserta didik sekolah SMP Darul Istiqamah, orang tua siswa, dan informan lain yang dibutuhkan.

b. Data Sekunder

¹Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, cetakan ke-7, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2015), h. 216.

²Sugiyono, *Metodo Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cetakan ke-5, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 215.

³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 215.

Data Sekunder adalah data yang di peroleh dari dokumentasi dari SMP Darul Istiqamah seperti letak geografis, keadaan gedung serta berbagai referensi, buku-buku, jurnal dan lain-lain yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Data sekunder merupakan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, dokumen kurikulum, petunjuk teknis metode guru Pendidikan Agama dan peserta didik SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

D. Subyek Penelitian

Subyek adalah keseluruhan objek penelitian.⁴ Sementara itu oleh Nana Sudjana mendefinisikan subyek berkaitan dengan elemen, yakni unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi, dan lain-lain.⁵ Jadi subyek merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi mengenai data yang diperlukan dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, penulis memulai beberapa jenjang yaitu melakukan observasi tidak langsung dalam bentuk pengamatan pribadi, mengurus izin baik dari kampus Sekolah Pascasarjana khususnya dan dari pemerintah daerah dan kemudian mencari informasi tentang penelitian di sekolah. Dalam hal ini, penulis menggunakan dua jenis penelitian, yaitu:

1. Penelitian kepustakaan

Penelitian kepustakaan yaitu penelitian atau pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan literatur yang mempunyai keterkaitan dengan objek penelitian. Hal ini dapat

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 167.

⁵Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

berupa pendapat para ahli, batasan-batasan, pengertian serta hal-hal yang turut mendukung dan melengkapi tesis ini dalam menggunakan metode tersebut. Ada dua cara yang digunakan penulis dalam kepustakaan yaitu:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi yang berkaitan dengan pembahasan tanpa merubah redaksi beserta isi dan maknanya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi yang mempunyai kaitan dengan urgensi strategi guru PAI dalam membiasakan siswa melaksanakan salat yang bisa didapatkan dalam bentuk ikhtiar, ulasan atau uraian sehingga terdapat perbedaan dari konsep aslinya, namun tidak mengurangi dari makna dan tujuannya.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengamati langsung objek penelitian, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa:

a. Observasi

Dalam metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi yang digunakan oleh peneliti ialah observasi yang di laksanakan secara langsung, observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subyek di selidiki.⁶

Adapun observasi yang digunakan ialah, mengamati sarana dan prasarana, fasilitas-fasilitas lainnya yang berada di lokasi SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Iarompong Selatan Kabupaten Luwu'. tahun 2016 .

⁶Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. 3; Surabaya: SIC, 2010),h. 96.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁷ Mengenai dokumentasi yang digunakan ialah baik itu dokumentasi mengenai data-data sekolah seperti data guru, data siswa, data pengunjung perpustakaan, data buku perpustakaan, visi misi sekolah dan lain-lainnya yang berhubungan dengan hasil penelitian.

c. Interview

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee). Metode wawancara ini penulis gunakan untuk mendapatkan data-data dari subyek penelitian yaitu guru PAI yang mengajarkan siswa didiknya SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Setelah data yang masuk diolah maka proses selanjutnya adalah menganalisisnya. Dalam menganalisis data penelitian ini, maka peneliti menggunakan analisis *deskriptif kualitatif* yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Maka dari itu dalam penelitian ini data yang diperoleh dari wawancara atau dokumentasi akan di

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet 13; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

gambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka statistic atau prosentase seperti dalam penelitian kuantitatif.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah kemudian dianalisis. Dengan pengolahan dimaksudkan untuk mengubah data kasar menjadi data yang lebih halus dan lebih bermakna, sedangkan analisis dimaksudkan untuk mengkaji data.

1. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode pengolahan data yang digunakan terhadap data yang berupauraian yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara (*interview.*)

2. Analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistimatis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap *Pertama* adalah melakukan reduksi data, yaitu proses pemilihan.

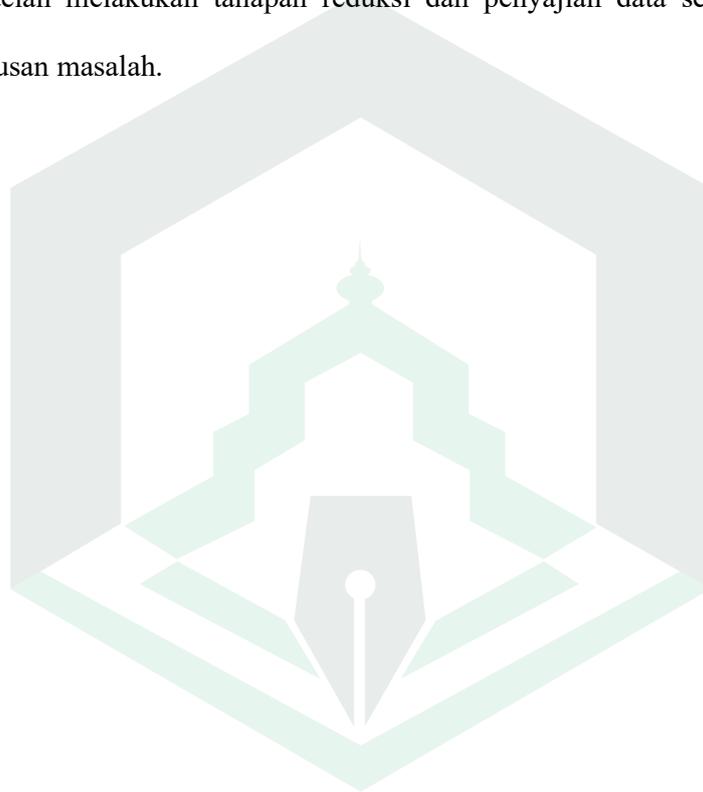
Pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh dilapangan. Kegiatan inidilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data menyangkut kegiatan metode guru PAI dalam

⁸Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h.244.

pembinaan salat peserta didik SMP Darul Istiqomah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

Tahapan *Kedua* adalah melakukan penyajian data. Maksudnya adalah menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan, sehingga kesimpulan yang dirumuskan lebih objektif.

Tahapan *ketiga* adalah melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.



Daftar Pustaka:

- Ahmadi.Abu dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Arikunto,Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, cetakan ke-12, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Ahmad. A. Malik,*Salat Membina Pribadi dan Masyarakat*,cetakan ke-13, Jakarta: Al-Hidayah, 2011.
- Fadlillah, Muhammad. dan Khorida,Lilif Khorida.*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ardi Wiyani Novan. & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jokjakarta: ar Ruzz Media, 2012
- Aslam Hadi. *Pengantar Filsafat Islam* Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1986.
- Aziz Moh. Ali. *60 menit Terapi Shalat Bahagia*, Cet.X Surabaya: IAIN Sunan Apel Press, 2015.
- Al-Ghazali, Imam.*Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ust. Labib MZ, Surabaya: BintangUsaha Jaya, 2003.
- Hamalik,Oemar.*Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Halim,Nippan Abdul. *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*, cetakan ke-5, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2014.
- Kartono.*Psikologi Anak*, Bandung: Alumni. 2013.
- Langgulung,Hasan.*Asas-Asas Pendidikan Islam*, cetakan ke-6, Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2016.
- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan,cetakan ke-11*, Bandung: Rosda Karya Remaja, 2014
- Maksum.*Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, cetakan ke-3, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2015.
- Makhdlori,Muhammad.*Menyingkap Mukjizat Salat*, Jogjakarta: Diva Press, 2007.
- Mulyasa,H. E. ed. Ispurwanti,Dewi. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- al-Nu'mān, Ma'mūn Shālih. *Mabādi' Tarbawiyah fī Āyāt al-Nidā' li Alladzīna Āmanū: Dirāsah Tahlīliyyah*, Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqāfiyyah, 1998.
- Nasir,M. *Metode Penelitian*, cetakan ke-11, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.

- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1996.
-, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, cetakan ke-5, Jakarta: Pustaka al-Husna, 2014.
- Purwanti, Endang. *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: UMM Press, 2002.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, cetakan ke-3; Surabaya: SIC, 2010.
- Rosidin, Dedeng. *Akar-Akar Pendidikan dalam Qur'an dan al-Hadits: Kajian Semantik Istilah-Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadrīs, Tahdzīb dan Ta'dīb*, Bandung: Pustaka Umat, 2003.
- Syar'i. Ahmad, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Senjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, cetakan ke-2, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Sugiyono. *Metodo Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
-, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Winataputra, Udin S. *Strategi Belajar Mengajar*, cetakan ke-11, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2013.
- [http:// Gudang Makalahm.Blogspot.com/2011/02/Skripsi. Korelasi Hasil Belajar. Html/](http://GudangMakalahm.Blogspot.com/2011/02/Skripsi.KorelasiHasilBelajar.Html/) diakses pada tanggal 26 Desember 2016...,
- Nawawi Hadari dan Martini Mimi. *penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada, University Press, 2006. ---
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 tahun 2010, bab VI pasal 16

- Proyek Pembinaan Generasi Muda Departemen Agama. *Pendidikan Agama Islam bagi Generasi Muda*. Jakarta; 1985-1986.
- S. Nasution. *Metode penelitian Naturalistik kualitatif*. Cet. IX; Bandung: Tarsito, 2006.
- Sabiq Sayyid . *Fikih Sunnah I*. Bandung: PT Alma'arif. 1973.
- Saktiawan Lukman Hakim. *Keajaiban Shalat Menurut menurut Ilmu Kesehatan Cina*. Cet.II; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007
- Salameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet.III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Salim Moh. Haitami & Kurniawan yamsul. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jokjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Sanjaya Wina. *Strategi Pembelajaran*. Cet, IV ; Jakarta: Kencana Penada Media Grup,2008
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010
- Sukarno. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Elkaf, 2012.
- Sunan Abu Daud, Abu daud Sulaiman bin Asy'Ashubuhastani, *Kitab Shalat*, juz 1. Bairut – Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 1996.
- Sunan Tirmidzi, Abu Isa Muhammad Isa bin Saurah. *Kitab Shalat juz 1*, Bairut Libanon: Darul Fikri, 1994.
- . *Kitab Iman, jus 3*. Darul Fikri: Bairut Libanon, 1994.
- Syafaat TB. Aat, Sohanri Syahrani, Muslih. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah Kenakalan Remaja*. Ed I; Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- Tafsir Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, *tentang Pendidikan Nasional*. Bab II pasal 3.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen*. Bab I pasal 1
- Usman, Husini dan Akbar purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Yasin, Fatah . *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* .UIN Malang Pres, L.th.3
- Robi'ah, *Penerapan Metode an-Nahdliyah dalam Pembelajaran al-Quran*. Tesis: IAIN Palopo, 2016.
- Santaria, Rustan. *Konsep Dasar Metodologi Penelitian Panduan Praktis Menyelesaikan Studi*. Cet. I;Palopo: Laskar Perubahan, 2016.
- Sugiono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Desertasi*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2014.

Suharsimi, Arikunto, *Manajemen Penelitian*. Cet.IV; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Zaynal, *Stategi Guru Agama Islam dalam Memotivasi Peserta Didik untuk shalat berjamaah di SMP 3 Palopo*, (Tesis: IAIN Palopo, 2015).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Umum SMP Darul Istiqamah Babang

Sebagaimana sekolah lain pada umumnya, SMP Darul Istiqamah memiliki model yang unik yang ada di wilayah Tanah Luwu. SMP Darul Istiqamah mengikuti program sekolah yang biasa terjadi di SMP di Jawa yaitu adanya pesantren dan digabung dengan sekolah umum untuk peserta didik-siswi didik luar yang tidak tinggal di pesantren.

Darul Istiqamah tidak berbeda jauh dengan SMP lainnya yang ada di Indonesia, SMP Darul Istiqamah memiliki program pendidikan dan pengajaran yang bertujuan melahirkan atau mencetak kader-kader dakwah di masyarakat lebih khusus lagi menjadi para *mua'lim* (guru) untuk mengajarkan Islam pada masyarakat luas. Tujuan utama SMP Darul Istiqamah adalah membentuk warga negara atau warga masyarakat yang *mu'min muttaqin* yang rajin salat dan mengaji.

Untuk merealisasikan tujuan tersebut, SMP Darul Istiqamah memiliki landasan dasar yang kuat, baik dari sisi kurikulumnya, jiwa-jiwa nya, program jangka panjang, struktur organisasi dan management, serta yang lainnya.

Diawali dari sebuah pengajian anak-anak di Masjid Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu, lahirlah kemudian Darul Istiqamah yang mengambil nama serupa dengan nama Masjid sebagai cikal bakal pengajian dan ta'limnya, setelah mendapatkan tanah wakaf $\pm 900 \text{ m}^2$ dari K.H Abdussomad. Proses pembangunannya dilakukan oleh masyarakat Babang yang ada dilingkungan SMP, dengan izin Allah swt. SMP Darul Istiqamah diresmikan pada hari Jum'at, yang dihadiri oleh beberapa Ulama antara lain: K.H Khairy, K.H Abdul Wahab (Pembina Majelis Ta'lim).

Dengan perlahan tapi pasti SMP Darul Istiqamah dari tahun ke tahun terus berkembang dengan tahapan sebagai berikut: Pendasaran dan pengakaran, pengenalan pada masyarakat, penguatan dengan pengkaderan. Pada tahun 1992 s/d 1998 merupakan tahapan pendasaran dan pengakaran, pada saat itu program yang ada hanya pengajian (sistem tradisional). Dengan waktu yang terbatas, selesai salat shubuh dan malam hari, kemudian mereka pulang ke rumah dan sekolah di tempat masing-masing. Pada tahun 1998 s/d 2004, merupakan tahapan pengenalan pada masyarakat tentang bentuk SMP dengan sistem belajar klasikal (dibagi per kelas) bahkan diantara para peserta didik ada yang ikut ujian sekolah bergabung dengan SMP lain di luar Darul Istiqamah.

Pada tahun 2004, mulai tahapan penguatan dan pengkaderan dengan diawalinya pembuatan akte yayasan. Tahun 2006 mulai diadakah kegiatan lembaga pendidikan formal jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP Darul-Istiqamah).

Pada tahun 2006 inilah mulainya program pendidikan dan pengajaran Darul Istiqamah yang diformulasikan dengan sistem Pendidikan Nasional. Berupa kurikulum SMP Darul Istiqamah.

a. Tahun Sejarah

- 1) 1984: Mulai Perintisan SMP & Peletakan Batu Pertama
- 2) 1990: Pendirian Yayasan Wakaf Darul Istiqamah
- 3) 2006: Pendirian Sekolah Menengah Pertama (SMP) Darul Istiqamah
- 4) 2010: Pendirian MA Pesantren Darul Istiqamah.

b. Visi dan Misi

1) Visi

Sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang besar dan bermutu dan menjadi pusat ilmu pengetahuan Islam yang selalu istiqamah dalam menjalankan syariat Islam.

2) Misi

a). Mendidik dan mengembangkan generasi yang Mukmin Muttaqin, sehingga menjadi warga negara yang sholeh.

b). Mengajarkan ilmu-ilmu keislaman (*Tafaqquh Fiddin*) dan Ilmu pengetahuan lainnya, dengan tetap menjaga nilai-nilai agama agar dapat berkhidmat pada umat sebagai Mua`llim (Guru).

c). Mengutamakan pengajaran tafsir al-Qur`an, Hadist, kitab para ulama dan ilmu pendukungnya, untuk melahirkan ulama dan Ulul Albab.

c. Legalitas dan Status Hukum

a) Status Tanah Darul Istiqamah merupakan Tanah Wakaf yang telah disertifikasi oleh Badan Pertahanan Nasional, No. 71 & 72 yang diterbitkan pada tgl 2 Februari 2007. Berdasarkan surat keputusan Kepala Kantor Pertahanan, Tgl 12-10-2006, No.500.1/4132/KM/2006.

b) Adapun Yayasan Wakaf Darul Istiqamah, didirikan pada tgl 18 Juni 2004, oleh Notaris Ibu Enny WiMAlia, S. H.

c) SMP Darul Istiqamah, telah diakreditasi dan mendapatkan izin Operasional berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan, No: 421.3/500. Disdik/2006.

Sebagaimana tercatat dalam sejarahnya dari awal berdiri sampai tahun 2004, Darul Istiqamah berusaha menanamkan Program Kepesantrenan sebagai dasar atau fondasinya, Program tersebut adalah:

- 1) Kajian kitab ulama atau yang dikenal dengan Program Salafiyah
- 2) Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an

d. Setelah semua berjalan, walau masih dalam proses pemantapan, didirikan Program Pendidikan Formal:

- 1) SMP Darul Istiqamah pada tahun 2006
- 2) SMA Pesantren Darul Istiqamah pada tahun 2010

e. Keadaan Guru dan Peserta didik

Guru atau pendidik adalah salah satu komponen pendidikan yang harus ada dalam lembaga pendidikan. Dalam hal ini guru sangat memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan, karena secara operasional guru adalah pengelola proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian dari sekian banyak

komponen yang ada di sekolah, gurulah yang paling dekat dengan peserta didik sebagai pendidik.

Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan peserta didik. Tidak ada seorang gurupun mengharapkan peserta didiknya menjadi sampah masyarakat. Dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang. Guru dan anak didik keduanya berteman dalam kebaikan dan tanpa keduanya tak akan ada kebaikan.

Di sekolah guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini anak didik, guru yang mampu memberikan motivasi tentang Pendidikan Agama kepada murid, guru dan anak didik adalah dua sosok manusia tak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Keduanya ibarat mata uang yang selalu bersamaan. Di mana ada murid di situ ada guru, di mana ada guru disitu ada anak didik yang ingin belajar dari guru.

Pada hakekatnya guru dan anak didik di dalam lingkungan Darul Istiqamah Babang itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka terpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai dwitunggal yang kokoh bersatu. Setiap hari mereka bertemu dan menjadi satu kesatuan jiwa yang tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak dan waktu bahkan keduanya haruslah seiya sehati. Oleh karenanya, apapun yang diajarkan oleh guru bermuatan pada kebenaran dan pendidikan bukan bermuatan pada kebencian dan permusuhan.

Di SMP, guru adalah orang tua kedua bagi anak didik. Sebagai orang tua, guru harus menganggap muridnya sebagai peserta didik. Sebagai pembimbing, guru harus memfungsikan dirinya sebagai penunjuk jalan yang benar dalam

pertumbuhan dan perkembangan yang tepat dari anak didik dengan mendorong dan meningkatkan potensi kejiwaan dan jasmaninya. Agar usaha bimbingan yang dilakukan itu berhasil guna dan berdaya guna.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani tidaklah mudah. Guru mengajarkan dengan panggilan jiwa lebih banyak dituntut sebagai pengabdian kepada peserta didik bukan karena tuntutan pekerjaan atau materi semata, apalagi mengajar karena berlatar belakang mencari kekayaan atau materialistis.

Guru yang mendasarkan kepribadiannya karena panggilan jiwa akan merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didik. Oleh karena itu, guru sebenarnya adalah toko ideal, pembawa norma dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dan sekaligus pembawa cahaya terang bagi peserta didik dalam kehidupan ilmu pengetahuan. Dengan demikian tugas guru adalah tugas yang sangat kompleks bahkan dapat dikatakan bahwa keberhasilan peserta didik atau bermutu tidaknya suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh guru.

Adapun jumlah guru dan pegawai di SMP Darul Istiqamah adalah sebanyak 18 orang. Terkait dengan pembahasan mengenai guru dan pegawai, maka berikut gambaran umum keadaan guru, dan pegawai yang ada di SMP Darul Istiqamah pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Guru dan Pegawai di lingkungan Sekolah SMP Darul Istiqamah¹

No	Nama Guru	J/K	Jabatan	Tugas
1.	Rabali, S.Pd.I	L	Kepala Sekolah	Tetap
2	Nasriani Nas,S.Pd	P	Guru	Tetap
3.	Hisbullah, S.Pd.I	L	Guru PAI	Tetap
4.	Maimunah, S.Pd.I	P	Guru	Tidak Tetap
5.	Nursyamsi, S.Pd	P	Guru	Tidak Tetap
6.	Dra. Nur aini 196606062006042016	P	Guru	Tidak Tetap
7.	Sitti Patimah, S.Pd 197107192007012014	P	Guru	Tidak Tetap
8.	Husnah, S.Pd.I	P	Guru PAI	Tetap
9.	Magriani, S.Ag	P	Guru PAI	Tetap
10.	Iskandar,S.Pd 197101012007012051	L	Guru	Tidak Tetap
11.	Nasrah Idrus, S.Pd 196201071985121002	P	Guru	Tidak Tetap
12.	Hisdan, S.Pd.I	L	Guru PAI	Tetap
13	Nurhasanah, A.Ma	P	pegawai	Tetap
14	Sumiati, S.Pd.I	P	Pegawai	Tetap
15	Nining Angreni,S.Pd	P	Guru	Tidak Tetap

¹Sumber data: Kantor SMP Darul Istiqamah 2016.

16	Darmawiah, S.Pd	P	Guru	Tidak Tetap
17	Asma, S.Pd.I	P	Guru	Tidak Tetap
18	Furqan, S.Pd	L	Guru	Tetap

Sumber Data: Kantor SMP Darul Istiqamah tahun 2016.

Sesuai tabel di atas, maka dapat diketahui keadaan guru atau tenaga pengajar yang ada di SMP Darul Istiqamah serta statusnya dan jenjang pendidikannya. Total guru di SMP Darul Istiqamah sebanyak 18 orang, terdapat 2 orang tenaga administrasi, 1 orang pustakawan serta 1 orang penjaga sekolah.

Guru tidak mempunyai apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembinaan. Jadi peserta didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Tak dapat dipungkiri lagi bahwa bagaimanapun bagusny suatu lembaga pendidikan, tetapi karena tidak memiliki peserta didik maka bangunan itu tidak ada gunanya. Jadi dengan demikian peserta didik dengan guru masing-masing membutuhkan.

Peserta didik yang menjadi sasaran pendidikan adalah merupakan tempat persemaian benih-benih ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dialih kembangkan oleh guru/pendidik. Oleh karenanya maka mempersiapkan mereka untuk dapat menerima pemindahan dan pengalihan ilmu pengetahuan dan pengalaman dari guru/pendidik perlu dilakukan dengan sistematis, berencana dan berkesinambungan antara satu tingkat dengan tingkat lainnya. Semakin baik persiapan diberikan kepada mereka maka semakin baik pula mutu dan kemampuan mereka dalam menerima pendidikan itu.

Sebagai manusia berpotensi, maka di dalam diri peserta didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi peserta didik sebagai daya tersedia, sedang pendidikan sebagai alat yang mampu untuk mengembangkan daya itu. Jadi anak didik merupakan komponen inti dalam kegiatan pendidikan, yang dapat juga dikatakan sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif.

Peserta didik dengan keberadaannya di dunia pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius dari guru yang bertanggung jawab di lembaga pendidikan itu. Sebab murid adalah generasi penerus yang harus didik secara terus menerus tanpa mengenal batas. Untuk lebih jelasnya penulis akan menggambarkan peserta didik di SMP Darul Istiqamah sebagaimana yang tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Keadaan Peserta Didik SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII	12	14	26
2	VIII	14	15	29
3	IX	11	12	23
Jumlah				78

Sumber data: Laporan Bulanan Peserta Didik SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu, tahun 2016/2017.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa jumlah peserta didik yang ada di SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan

Kabupaten Luwu dikategorikan cukup. Hal ini berarti peserta didik yang ada di sekolah tersebut masih mencapai jumlah standar.

f. Keadaan Sarana dan Prasarana.

Dalam suatu lembaga pendidikan bahwa suatu lembaga pendidikan baru bisa dikatakan berhasil maju dan berkembang apabila semua sarana dan prasarananya memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud ialah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam usaha pencapaian tujuan pendidikan di lingkungan sekolah, termasuk gedung sekolah beserta peralatannya dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar sebagaimana yang diharapkan.

Sarana dan prasarana merupakan bagian penting dalam menentukan kelancaran dari suatu proses belajar, tanpa sarana dan prasarana yang cukup memadai, proses pendidikan tidak akan berlangsung dengan baik dan lancar.

Untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana Peserta Didik SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu dapat dilihat pada tabel berikut:



Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan
Larompong Selatan Kabupaten Luwu 2016

No.	Gedung	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1.	Kantor	1	Baik	Permanen
2.	Ruang Guru	1	Baik	Permanen
3.	Perpustakaan	1	Baik	Permanen
4.	WC	2	Baik	Permanen
5.	Ruang Belajar	3	Baik	Permanen
6.	Ruang Tata Usaha	1	Baik	Permanen
7.	Ruang Komputer	1	Baik	Permanen
8.	Lapangan	1	Baik	-
9.	Laboratorium	-	-	-
	Jumlah	11	-	-

Sumber Data: Arsip Tata Usaha SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu tahun 2016.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Peserta Didik SMP Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu dinilai telah memadai dan layak dikatakan sebagai sekolah yang sehat.

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa suatu lembaga pendidikan baru bisa dikatakan berhasil maju dan berkembang apabila semua sarana dan prasarannya memadai, yakni berimbang antara tenaga edukatif dengan populasi keadaan murid, serta kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di

sekolah. Dengan berimbangnya keadaan tenaga pengajar dan tenaga administrasi dengan jumlah peserta didik akan mempermudah pengawasan peserta didik di sekolah.

2 . Peran Guru PAI dalam Pembinaan Salat Peserta Didik SMP Darul Istiqamah Babang.

Sejak awal kelahirannya, sekolah yang ada di dalam lingkungan pesantren tumbuh, berkembang dan tersebar di berbagai pedesaan dan perkotaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai yang strategis dalam pengembangan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia. Realitas menunjukkan, pada satu sisi, sebagian besar penduduk Indonesia terdiri dari umat Islam, dan pada sisi lain, mayoritas dari mereka tinggal di pedesaan.

Salah seorang penasehat SMP yang ada di Darul Istiqamah Hifdan, S.Pd.I menjelaskan dalam wawancara dengan penulis tentang pengaruh SMP dalam membina salat, bahwa:

“Pesantren di Indonesia sudah lama memiliki peran dan pengaruh yang sangat kuat dalam membangun kehidupan masyarakat di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri kalau kemerdekaan di Indonesia sendiri itu karena adanya peran kyai dan santri yang tinggal di Pesantren. Bimbingan yang sangat kuat yang kami ajarkan kepada peserta didik kami yang ada di SMP adalah bimbingan dalam pengajaran salat. Bagi kami, salat adalah merupakan modal utama bimbingan yang harus diajarkan di SMP ini. Karena dengan salat yang benar maka peserta didik ketika kelak pulang ke rumahnya masing-masing. Oleh karenanya ketika SMP membimbing dan membina peserta didiknya salat berjamaah maka itu merupakan kewajiban kami sebagai pembimbing Darul Istiqamah.”²

²Wawancara bersama Hifdan, S.Pd.I penasehat Darul Istiqamah, wawancara dilakukan di Darul Istiqamah Babang Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu pada tanggal 18 April 2017.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah sekolah yang berbasis pesantren bisa disebut dengan sekolah pesantren atau kedua kata ini digabung menjadi Sekolah Pesantren atau SMP/SMA Pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan.

Keberhasilan belajar peserta didik merupakan tanggung jawab bersama oleh seluruh elemen yang ada di sekolah, mulai peserta didik, tenaga administrasi, terlebih guru dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab utama. Oleh karena itu dibutuhkan saling kerjasama yang baik dan pemahaman serta saling pengertian agar peserta didik dapat mencapai keberhasilan belajar secara maksimal. Kerjasama yang dibangun oleh orang tua peserta didik dan guru sebaiknya adalah menjalin komunikasi secara intens baik berupa lisan maupun tertulis dengan saling bertukar informasi mengenai perkembangan belajar peserta didik.

Mengajar materi tentang Pendidikan Agama Islam merupakan jenis keterampilan dan proses pembelajaran yang dengan kegiatan tersebut dapat menambah wawasan, pengetahuan dan sebagai alat memperoleh informasi, sehingga pemahaman dan pengetahuan peserta didik sangat perlu untuk diperbaiki dan ditingkatkan. Dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam seorang peserta didik akan mengetahui banyak hal, sehingga salah satu hal yang tepat untuk dikaji dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat membiasakan diri salat di SMP Darul Istiqamah adalah bagaimana solusi dalam membiasakan peserta didik SMP Darul Istiqamah Babang.

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk membimbing seseorang menjadi orang yang baik terutama di bidang Pendidikan Agama. Dengan

Pendidikan Agama akan membentuk karakter peserta didik menjadi *berakhlakul karimah*, hal itu diawali karena peserta didik mampu memfilter mana pergaulan yang baik dan mana yang tidak baik. Filter itu didapatkan karena peserta didik sudah mampu salat dengan baik dan benar.

Khususnya terhadap para peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP), masa itu adalah merupakan masa yang labil bagi peserta didik-siswi sekolah karena di masa itu merupakan masa perubahan dari anak-anak menuju kedewasaan. Oleh karenanya Pendidikan Agama Islam sangat penting sebagai benteng bagi peserta didik sejak dini dari hal-hal yang tidak baik. Terlebih saat ini, realitas menunjukkan bahwa anak-anak usia dini sudah banyak terlibat dengan perilaku tidak baik dan mereka mengikuti yang sudah dewasa, sebagai contoh jika perkembangan zaman pada masa dewasa ini ajaran yang menyimpang dari selebritis, pemikiran liberal dengan adanya pemikiran-pemikiran anti Islam terus diajarkan kepada mereka dan diperlihatkan secara langsung dari televisi, majalah dan berita-berita harian yang murahan dan tidak bermutu, maka dengan perilaku tersebut sendirinya akan menjadi terbiasa untuk dilakukan oleh peserta didik SMP Darul Istiqamah Babang.

Pembinaan dalam kegiatan peserta didik memberikan kesempatan untuk terbiasanya peserta didik mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Pembinaan salat misalnya, hendaknya dimulai sedini mungkin dan anjuran Rasulullah saw kepada orang tua dan pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan salat

ketika berumur tujuh tahun, Rasulullah saw. bersabda yang diriwayatkan Abu Daud :

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَ إِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا (رواه أبو داود)³

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya dia berkata: Nabi saw bersabda, perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun dan apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya. (HR. Abu Daud)

Pelaksanaan kegiatan pengajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan bukan hanya menjadikan anak-anak didik menjadi pintar dan terampil, akan tetapi jauh dari pada itu adalah untuk menjadikan manusia yang memiliki imunisasi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yaitu malasnya melaksanakan shalat yang sudah mengakar sejak bertahun-tahun dan juga Pendidikan Agama Islam menjadikan peserta didik memiliki moral dan *akhlaqul karimah*.

Pada akhirnya tujuan pendidikan Islam itu tidak terlepas dari tujuan nasional yang menciptakan manusia Indonesia seutuhnya, seimbang kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dalam al-Qur'an sudah terang dikatakan bahwa manusia itu diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Hal ini terdapat dalam al-Qur'an Surat Adz-zariyat/51: 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

³Sunan Abu Daud, Abu daud Sulaiman bin Asy'Ashubuhastani, *Kitab shalat, juz 1*, (Bairut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 1996), h. 173.

Terjemahnya:

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka menyembah-Ku”.*⁴

Pendidikan Agama Islam menyajikan kerangka moral sehingga setiap peserta didik dapat membandingkan tingkah lakunya. Pendidikan Agama yang terarah dapat menstabilkan dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia ini. Pendidikan Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi para peserta didik dalam menghadapi lingkungannya.

Agama merupakan salah satu faktor pengendalian terhadap tingkah laku anak-anak didik hari ini dan esok. Hal ini dapat dimengerti karena agama mewarnai kehidupan masyarakat setiap hari. Pembinaan dan bimbingan melalui Pendidikan Agama Islam sangat besar pengaruhnya bagi para peserta didik sebagai alat pengontrol dari segala bentuk sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari, artinya nilai-nilai agama yang diperolehnya menjadi bagian dari pribadinya yang dapat mengatur segala tindak tanduknya secara otomatis.

Kaitannya dengan pembinaan salat di SMP Darul Istiqamah Babang sangat besar sekali. Pendidikan Agama Islam mengarahkan kepada setiap peserta didik untuk komitmen terhadap ajaran agamanya yaitu melaksanakan salat karena salat merupakan tiang agama, tidak terbuai dengan lingkungan yang tidak baik, tidak berperilaku buruk dalam setiap aktivitasnya. Artinya, dengan Pendidikan Agama Islam perilaku peserta didik dapat diarahkan.

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Tarjamahnya*, Edisi Revisi (Semarang: Karya Putra Thaha, 2002), h. 862.

Masyarakat harus segera disadarkan bahwa ancaman pemikiran dan ajaran yang menyimpang dewasa ini, khususnya perkembangan yang menyesatkan dewasa ini sudah mengakar dan menjalar di mana-mana, dari televisi seperti film-film yang mengajarkan budaya pacaran yang menyebabkan banyaknya perilaku sex bebas, pemikiran-pemikiran menyesatkan seperti ajaran liberalisme yang diajarkan serta disebar luaskan oleh para pengikutnya, jika tidak dibarengi dengan benteng ilmu agama Islam akan berakibat fatal terhadap lajunya perilaku dekadensi moral peserta didik khususnya di SMP Darul Istiqamah Babang.

Rendahnya kemampuan memfilter mana yang baik dan mana yang tidak baik inilah yang akan memunculkan berbagai tindakan penyimpangan anak-anak didik khususnya dalam hal akidah Islam sebagai kunci keselamatan peserta didik dalam hidupnya di dunia dan di akhirat.

Jika aliran dan perkembangan sesat tersebut terus dibiarkan kepada peserta didik yang beragama Islam maka besar kemungkinan itu akan merusak akidah Islam peserta didik, mereka akan senang melakukan perilaku yang menyimpang dan menyesatkan. Manakala jiwanya gersang dari agama Islam maka akan mengikuti kakak-kakaknya yang lebih dewasa. Di saat pikiran para peserta didik kosong akan mendorongnya untuk mencoba-coba apa yang disaksikannya. Akhirnya, tindakan yang tidak baik akan terus dilakukan oleh anak-anak yang masih berumur dini.

Jika melihat fenomena yang terjadi sekarang, tenaga pengajar agama Islam hanya mampu mengajar namun sedikit semangat dalam mendidik. Dalam artian, pemberian Pendidikan Agama hanya berbentuk kajian teoritis namun tidak

diupayakan dalam bentuk praktis. Bisa berbicara di depan kelas dengan retorika yang manis dan bagus, namun ia sendiri tidak mampu mengerjakan seperti apa yang diucapkannya, apa yang dilakukan para peserta didik di luar sekolah ini tidak menjadi perhatian para Pendidik Agama Islam.

Dengan demikian, upaya praktis dalam mewujudkan nilai-nilai moral yang Islami lewat Pendidikan Agama harus senantiasa diupayakan agar penanaman Pendidikan Agama betul-betul maksimal, sehingga para peserta didik mampu untuk mengantisipasi pengaruh pemikiran dari ajaran yang menyimpang tersebut, namun dengan pembinaan salat yang dilakukan peserta didik sejak SMP maka filter dalam dirinya mampu bisa diaktualisasikan dengan baik ketika mereka bergaul dengan teman-teman yang lainnya. Hal itu karena salat dapat mencegah perilaku dan sikap peserta didik dari perbuatan keji dan munkar.

Saat ini, sangat prihatin melihat deka densi moral yang melanda usia anak-anak SMP dan remaja. Suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar bahwa pembekalan ilmu agama sejak dini harus dilakukan semaksimal mungkin. Catatan khusus bagi anak-anak usia SMP yang merupakan dasar perijakan menuju tangga yang lebih tinggi harus punya ilmu agama yang sangat memadai.

Realitas hari ini, anak-anak usia SMP sangat minim ilmu agamanya. Jadi, anak-anak SMP harus dibekali ilmu agama lebih banyak. Salah satu yang bisa dijadikan solusi adalah revitalisasi yang ada di SMP Darul Istiqamah Babang. Para pemerhati Agama Islam seharusnya sangat aktif melihat kondisi yang terjadi, sebagai tempat menanamkan dasar ilmu-ilmu agama.

Hasil wawancara penulis dengan Husnah.S.Pd.I guru SMP Darul Istiqamah adalah:

“Di SMP Darul Istiqamah kami ajarkan mereka bukan hanya yang bersifat pendidikan dan pengajaran sekolah dengan harapan peserta didik memiliki nilai yang tinggi dan memuaskan namun memiliki akhlak yang rusak sehingga menyebabkan mereka memiliki IQ yang tinggi tetapi tidak memiliki iman yang kuat. Peserta didik di SMP Darul Istiqamah kami ajarkan kepada mereka ilmu dan pengetahuan yang sangat pokok dan akan terus bermanfaat buat mereka dalam hidupnya yaitu pembinaan salat berjamaah di Masjid. Kami sebagai pendidik di sekolah menyimpulkan kalau mereka terbiasa salat di Masjid dari sekarang maka harapannya adalah mereka juga terbiasa salat di rumahnya masing-masing dengan tepat waktu dan berjamaah.”⁵

Jika melihat realitas sekarang terkesan para ahli agama Islam memandang sebelah mata yang berakibat masyarakat juga menganggap sepele terhadap pelaksanaan salat sehingga banyak diantara mereka begitu mudah meninggalkan salat. Seandainya para pemerhati Agama punya kebijakan bahwa peserta didik-siswi SMP wajib mengikuti Pendidikan Agama tentu kondisinya akan berbeda.

Intinya, pembekalan sejak dini ilmu agama terhadap anak-anak sangat signifikan. Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meminimalisir pengaruh pemikiran ajaran yang sesat. Besarnya tarikan pengaruh yang tidak baik dari lingkungan harus diimbangi dengan besarnya Pendidikan Agama Islam kepada para peserta didik. Bila dampak pergaulan yang tidak baik tidak dicegah sedini mungkin maka akibatnya akan semakin bobroklah kualitas moral dan kualitas keilmuan anak-anak ke depan.

⁵Wawancara bersama Husnah.S.Pd.I guru Pendidikan Agama Islam SMP Pesantren Darul Istiqamah. Wawancara dilakukan di SMP Darul Istiqamah pada tanggal 18 April 2017.

3. Metode Pembinaan Ibadah shalat di SMP Darul Istiqamah

Ada beberapa metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Istiqamah dalam membina ibadah shalat bagi peserta didik di SMP Darul Istiqamah, metode tersebut digunakan dengan menyesuaikan tujuan materi yang diajarkan antara lain:

a. Metode ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode mengajar yang paling banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode ceramah ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan cara lisan. Penggunaan metode ini sifatnya sangat praktis dan efisien bagi pemberian pengajaran yang bahannya banyak dan mempunyai banyak peserta didik.

Metode ceramah merupakan cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam sejarah pendidikan, oleh karena itu metode ini boleh dikatakan sebagai metode pengajaran tradisional karena sejak dulu metode ini digunakan sebagai alat komunikasi guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Cara ini kadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan ketrampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian peserta didik. Namun masih mengakui bahwa metode ceramah ini tetap penting dengan tujuan, agar peserta didik mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu.

Metode ceramah ini sangat efektif dilakukan oleh guru agama Islam di di SMP Darul Istiqamah ketika mengajarkan materi tentang shalat, guru menjelaskan tentang shalat dsuhur dan dhaha, dengan berjamaah. guru PAI menjelaskan lewat metode ceramah.

Dari uraian diatas peneliti simpulkan bahwa metode ceramah digunakan oleh guru pendidikan agama Islam ketika menjelaskan materi salat, agar peserta didik dapat memahami dengan benar.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh peserta didik. Dengan metode demonstrasi guru atau peserta didik memperlihatkan pada seluruh anggota kelas, misalnya bagaimana cara salat yang sesuai dengan ajaran/ccontoh Rasulullah saw. Sebaliknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut, guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu peserta didik ikut mempraktekkan sesuai dengan petunjuk.

Setelah selesai diperagakan oleh guru PAI dengan metode demonstrasi, peserta didik di arahkan untuk mempraktekkan secara berjamaah atau kelompok, agar guru dapat memantau pelaksanaan praktek salat bagi peserta didik dalam satu kelompok paling banyak 2-3 peserta didik. Ketika guru mendapati ada di antara peserta didik yang gerakan atau bacaannya tidak benar maka guru tersebut langsung menegur dan menunjukkan yang benar. Jadi lewat metode demonstrasi guru PAI membimbing pelatihan salat yang serasi mulai dari gerakan sampai bacaannya kepada peserta didik berkelompok.

Kemudian guru melakukan pengalihan atas kemampuan peserta didik dan memberikan umpan balik atas pelatihan salat peserta didik tersebut, selanjutnya

guru memberikan kesempatan kepada peserta didik yang lain untuk melakukan pelatihan/ atau mempersilahkan kelompok yang lain untuk melakukan pelatihan berikutnya

Dalam metode demonstrasi/praktek guru berperan sebagai pembimbing peserta didik dalam mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat, adapun aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam membimbing peserta didik adalah:

- 1) Apakah posisi tangan ketika takbiratul ihram sudah tepat sesuai apa yang diperagakan oleh guru pada saat demonstrasi
- 2) Apakah posisi tangan ketika berdiri sudah benar ! tangan kanan di atas tangan kiri ?
- 3) Apakah bacaan dan gerakan sudah tepat dan serasi bagi peserta didik seperti bacaan Al -Fatihah dan bacaan-bacaan lainnya
- 4) Apakah posisi rukuk peserta didik sudah benar ? jika ada yang keliru, koreksilah segera
- 5) Apakah posisi sujud peserta didik sudah benar ? apakah posisi ketujuh anggota tubuh dalam sujud (dahi, hidung, telapak tangan, lutut dan jari kaki) sudah tepat? jika belum bimbinglah sampai benar.
- 6) Apakah posisi antara dua sujud/tahiyat awal dan tahiyat akhir sudah benar? kalau belum periksa.

c. Metode dengan Latihan/driil

Metode latihan ini biasa disebut dengan metode driil, metode ini digunakan guru PAI dalam mengajarkan bacaan-bacaan shalat yaitu guru melafalkan bacaan-bacaan shalat sesuai dengan mahraj dan hukum baca yang benar kemudian menyuruh peserta didik membaca dan melafalkan sesuai apa

yang dicontohkan oleh guru atau guru melafalkan bacaan-bacaan shalat dengan benar kemudian diikuti oleh peserta didik.

Menurut Husnah.S.Pd.I bahwa:

Sebelum peserta didik menghafal bacaan-bacaan shalat terlebih dahulu dicontohkan bacaan yang benar sesuai dengan mahraj dan hukum baca karena ada peserta didik yang tidak bisa membedakan antara sa, dan sya, sad dan dad, qaf dan kaf dll. Metode driil ini dilakukan agar peserta didik terampil dalam mengucapkan bacaan-bacaan shalat, ketika bacaannya sudah bagus kemudian peserta didik menghafal bacaan shalat yang benar sesuai dengan mahraj dan hukum baca.⁶

Metode latihan ini sangat efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan dalam mengucapkan bacaan bacaan shalat, karena metode ini dititik beratkan pada latihan yang terus-menerus dan berulang-ulang sampai bacaan peserta didik benar. Selanjutnya peserta didik menghafal bacaan yang sudah benar cara pelafalannya.

d. Metode Pembiasaan.

Metode pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Metode pembiasaan dilakukan oleh guru PAI di SMP Darul Istiqamah yaitu membiasakan peserta didik melaksanakan shalat dsuhur berjamaah, karena dengan melakukan shalat dsuhur berjamaah di sekolah secara rutinitas setiap harinya, maka diharapkan peserta didik akan melakukan sendiri dengan sadar tanpa paksaan.

Guru PAI di SMP Darul Istiqamah memberikan pendidikan dengan pembiasaan melaksanakan shalat dsuhur berjamaah kepada peserta didiknya. Sebab dengan kebiasaan ini diharapkan peserta didik akan mengerti bahwa shalat itu merupakan keharusan bagi setiap umat Islam, dan menjadi kebiasaan yang

⁶ Husna,S.Pd.I Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara tanggal dilakukan di SMP Darul Istiqamah pada tanggal 19 April 2017

sudah berakar dalam kehidupannya sehingga menjadi tanggung jawab moral dalam melaksanakannya.

Dalam shalat dsuhur berjamaah banyak nilai-nilai pendidikan yang sangat besar manfaatnya. Oleh karena itu, shalat berjamaah yang dilakukan secara teratur dalam setiap hari terutama dilakukan dalam lingkungan sekolah akan membawa dampak positif pada diri peserta didik. Pembiasaan merupakan suatu proses pendidikan, ketika shalat dsuhur berjamaah sudah terbiasa dilakukan, pembiasaan ini menjadi bawahan bagi peserta didik, kemudian menjadi tagihan dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan.

e. Metode Nasehat/ Mau'izhah

Metode nasehat/ mau'izhah adalah mengingatkan peserta didik terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hatinya dan sesuatu itu dapat berupa pahala maupun siksa, sehingga dia menjadi ingat

Metode nasehat diberikan guru PAI kepada peserta didik di SMP Darul Istiqamah ketika membentuk keimanan, mempersiapkan moral dan sosial, metode nasehat ini dapat membuka mata peserta didik pada hakekat yang sebenarnya, mendorong melakukan sesuatu yang benar dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam agar peserta didik selalu dalam kebenaran dan bergairah melaksanakan shalat lima waktu dengan dorongan iman yang ada pada dirinya.

Metode nasehat sangat efektif dalam membentuk keimanan peserta didik, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasehat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat peserta didik mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Peserta didik di SMP Darul Istiqamah

walaupun guru PAI sudah mengajarkan shalat dan sudah ditanamkan kepadanya pentingnya melaksanakan shalat bagi umat Islam, masih ada saja yang malas melaksanakan dengan berbagai alasan. Olehnya itu guru PAI mendekati peserta didik dengan metode nasehat yaitu mendekati peserta didik secara individual atau kelompok untuk diberikan motivasi, nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang bisa memberi kesadaran kepada peserta didik melaksanakan shalat dengan baik dan benar didasari iman yang ada pada diri peserta didik. Menurut Husnah bahwa:

Bagi peserta didik yang malas melaksanakan shalat, guru PAI memanggil peserta didik tersebut kemudian dinasehati dengan lemah lembut karena jika dikerasi peserta didik langsung meninggalkan atau membelakangi guru, bahkan kadang peserta didik tersebut disanjung-sanjung dulu penampilannya, seperti cara berpakaianya, cukurnya dan sebagainya, ketika dilihat situasinya guru mulai menanyakan tentang shalatnya, maka peserta didik tersebut mulai menyampaikan hal-hal yang membuat tidak melaksanakan shalat, kalau sudah demikian guru memberikan solusi, atau penyelesaiannya. Hal ini sangat cocok dilakukan karena karakteristik emosionalnya tidak stabil yang berdampak pada perubahan pola tingkah lakunya sehari-hari.⁷

Ungkapan yang disampaikan oleh guru PAI di SMP Darul Istiqamah bahwa karakteristik emosional bagi peserta didik di SMP tidak stabil sehingga diperlukan kemampuan tersendiri dari guru untuk mendekatinya. Psikolog memandang peserta didik usia SMP sebagai individu yang berada pada tahap yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan individu. Ketidakjelasan ini karena mereka berada pada periode transisi, yaitu dari periode kanak-kanak menuju periode orang remaja. Umumnya peserta didik usia SMP tidak mau dikatakan sebagai anak-anak, peserta didik tersebut secara riil belum siap menyandang predikat sebagai orang dewasa.

⁷Husnah, Guru Pendidikan Agama Islam di, *Wawanvara*, 22 April 2017

Senada juga yang dikatakan oleh Hifdan bahwa:

Peserta didik di SMP Darul Istiqamah masih ada yang malas-malas melaksanakan salat bisa jadi peserta didik melaksanakan salat disekolah tapi jika sampai dirumahnya peserta didik tersebut tidak laksanakan lagi salat karena terpengaruh dengan lingkungannya atau kelompok bermainnya, lingkungan tempat bermainnya adalah orang yang tidak salat sehingga peserta didik tersebut terpengaruh juga tidak salat. Olehnya itu guru PAI mendekati peserta didiknya dengan memberikan nasehat agar peserta didik tidak terlarut dengan pengaruh lingkungannya, karena kalau dibiarkan akhirnya peserta didik malah tidak melaksanakan salat sama sekali padahal harapan guru PAI semua peserta didiknya walau pun sudah tamat dari sekolah ini tetap melaksanakan salat dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang diajarkan di SMP Darul Istiqamah.⁸

Di SMP Darul Istiqamah menurut guru PAI metode nasehat sangat efektif digunakan untuk menumbuhkan iman peserta didik, karena dengan lemahnya iman atau keyakinannya tentang pentingnya melaksanakan salat bagi peserta didik, sehingga mudah terpengaruh dengan lingkungan bermain setelah kembali kerumah

Fungsi metode nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua peserta didik bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan untuk itu diperlukan suatu pengarahan, bimbingan . Oleh karena itu, peserta didik memerlukan nasehat, yaitu nasehat yang lembut, yang bisa membuat peserta didik menjadi baik dan tetap melaksanakan salat lima waktu ketika tiba waktunya.

f. Metode hukuman atau sanksi

Metode Hukuman berupa sanksi yaitu ketika peserta didik malas melaksanakan salat dsuhur berjamaah maka guru PAI memberikan hukuman tetapi bukan kekerasan atau secara fisik melainkan sanksi yakni tidak tuntas nilai pendidikan agama Islam, menurut guru PAI sanksi ini bertujuan agar peserta didik kembali melaksanakan salat dsuhur berjamaah dengan benar dan tertip, selain itu

⁸ Hifdan, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Istiqamah, *Wawancara*, 26 April 2017

dalam penilaian pendidikan agama Islam, peserta didik dinilai dari kemampuan mengamalkannya ajaran agama Islam salah satu adalah shalat dsuhur berjamaah. Disamping itu dengan adanya sanksi ini peserta didik berlomba meningkatkan prestasi masing-masing.

4. Strategi Guru PAI dalam Pembinaan Peserta Didik di SMP Darul Istiqamah Babang.

Peserta didik SMP Darul Istiqamah Babang adalah para peserta didik yang sekolah di SMP namun keberadaan sekolah tersebut ada di dalam lingkungan pesantren Darul Istiqamah maka sekolah tersebut diberi nama SMP Darul Istiqamah. Setiap hari para peserta didik pulang pergi ke sekolah kecuali pada hari libur, yang berbeda dengan peserta didik yang belajar di dalam pesantren maka mereka dikatakan sebagai santri.

Kegiatan pendidikan di SMP lebih menitik beratkan kepada pendidikan keagamaan, sedangkan peserta didik belajar di SMP mengikuti kurikulum sekolah sesuai dengan sekolah-sekolah SMP pada umumnya, keunggulannya adalah di SMP guru-guru yang mengajar berbasis keagamaan dan persyaratan menjadi guru di sekolah SMP Darul Istiqamah ini mereka bisa membaca al-Qur'an walaupun mengajar mata pelajaran umum seperti Matematika, IPS, IPA atau lainnya.

Tabel 4.4

Jadwal Kegiatan Peserta Didik SMP Darul Istiqamah

No	Waktu	Kegiatan Santri	Keterangan
1	07:00-07:30	Kegiatan kelas dengan membaca al-Qur'an bersama dalam Kelas dan membaca ma'tsurat dan membaca Asma'ul husna.	Didampingi guru PAI
2	07:30-09:15	Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas	Guru wali dan guru kelas
3	09:15:09:45	Salat dhuha berjamaah	Didampingi guru PAI
4	09:45-10:00	Istirahat	-
5	10:00-12:00	Kegiatan belajar mengajar di dalam kelas	Guru wali dan guru kelas
6	12:00-13:45	Salat dzuhur berjamaah di masjid	Didampingi guru PAI

Tabel didapatkan dari Jadwal Kegiatan SMP Darul Istiqamah, 2016.

Jadwal Kegiatan SMP Darul Istiqamah sesuai dengan wawancara penulis dengan Kepala Sekolah SMP Darul Istiqamah Rabali, S.Pd.I dikatakan:

“Kegiatan peserta didik di sekolah kami berbeda dengan kegiatan santri di pesantren Darul Istiqamah. Kurikulum yang ada pun di sekolah kami berbeda dengan kurikulum yang ada di sekolah-sekolah lain yang ada di SMP. Perbedaan itu yang menyebabkan sekolah kami memiliki ciri khas tertentu khusus dalam pembinaan salat dhuha. Walaupun pada dasarnya salat dhuha hukumnya sunah, namun kami telah mewajibkan kepada peserta didik kami untuk melaksanakan

dhuha berjamaah dengan dipandu oleh guru-gurunya. pembinaan seperti ini diharapkan nanti peserta didik terbiasa salat dhuha. Begitu juga salat dzuhur berjamaah di Masjid. Kami sangat menjaga betul salat dzuhur berjamaah”.⁹

Berdasarkan temuan penelitian, di antara strategi yang dilakukan guru agama Islam dalam pembinaan salat peserta didik SMP Darul Istiqamah Babang adalah:

a. Pendekatan personal

Pembinaan salat yang dilakukan dengan pendekatan secara personal merupakan langkah yang dilakukan guru PAI di SMP Darul Istiqamah, dengan mendekati peserta didik secara individu dengan memberikan bantuan solusi atas permasalahan yang dihadapi peserta didik dan bimbingan moral kepada masing-masing individu. Pendekatan ini dilakukan dengan metode dialog/*hiwar* yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Cara yang dilakukan guru PAI jika yang melakukan pelanggaran peserta didik laki-laki adalah dengan merangkulnya dan ditegur. Biasanya peserta didik tersebut diajak mengobrol berdua di tempat yang nyaman. Beliau tidak langsung menginterogasinya, tapi peserta didik itu diajak becanda dan bercerita dahulu. Cerita tersebut nantinya menjurus ke pokok permasalahan. Jika peserta didik yang sudah dinasihati secara halus tapi masih tetap melakukan pelanggaran, dan pelanggaran tersebut terlalu berat, maka peserta didik yang bersangkutan disidang.

⁹Wawancara bersama Rabali, S.Pd.I Kepala Sekolah SMP Darul Istiqamah, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 18 April 2017.

Bila tidak bisa diubah, diberi surat peringatan. Surat peringatan merupakan rambu-rambu tanda akan dikeluarkan jika tidak dihiraukan. Bila yang melakukan pelanggaran peserta didik putri perlakuannya sama dengan peserta didik laki-laki, akan tetapi tidak dengan dirangkul. Hal itu sebagaimana hasil wawancara penulis dengan guru PAI Magriani S.Ag di SMP Darul Istiqamah:

“Kami mengajarkan peserta didik kami yang bersalah bukan dengan kekerasan atau yang bersifat fisik, karena bagi kami sebagai pengajar sangsi itu tidak mendidik bahkan mungkin mereka akan melakukan kekerasan yang sama kepada adik-adik kelasnya. Pendekatan-pendekatan yang bersifat mendidik itu lebih kami tonjolkan, walaupun terkadang ada juga peserta didik yang melawan dan hal itu tetap kami selalu merangkul mereka, mengajak mereka berbicara dan lain sebagainya. Tujuan pendekatan yang kami memiliki dengan pembinaan yang baik agar mereka kelak kembali bersama teman-temannya bukan fisik yang diutamakan ketika ada masalah namun lebih menekankan kepada logika dan akal.”¹⁰

b. Pembinaan yang baik

Pada awalnya pembinaan yang baik perlu dipaksakan. Ketika seorang peserta didik telah terbina melakukan perbuatan baik dan tertanam dalam jiwa, niscaya ia akan selalu melakukan perbuatan baik tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jadi pembinaan pada intinya adalah menjadikan suatu hal yang tadinya dilakukan secara sadar dan terkadang terpaksa, diupayakan menjadi otomatis dan tanpa paksaan, melalui latihan dan pengulangan secara terus menerus.

¹⁰Wawancara bersama Magriani S.Ag guru PAI SMP Darul Istiqamah, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 18 April 2017.

Di dalam melaksanakan strategi pembinaan diperlukan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menciptakan kebiasaan akhlak mulia di SMP Darul Istiqamah Babang yaitu:

1). Penciptaan Komitmen Bersama

Cara ini diperlukan untuk memastikan adanya kebersamaan warga sekolah. Adalah sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Untuk itu diperlukan keteladanan dalam bertindak, tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi, dan tujuan bersama.

2) Pengelolaan dengan Program yang Jelas

Istilah lain dari pengelolaan adalah manajemen. Pengelolaan proses pembinaan akhlak mulia di suatu lembaga diperlukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu membudayakan akhlak mulia. Pengelolaan tersebut dilakukan dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen. Diawali dengan perencanaan yang dituangkan dalam program-program yang baik, lalu pengorganisasian terhadap semua sumber daya yang ada di sekolah, dan selanjutnya dilakukan penggerakan terhadap semua sumber daya, dan kemudian pengontrolan. Semua fungsi tersebut dijalankan sebagai siklus yang berputar. Dengan demikian hasil pengontrolan dijadikan sebagai umpan balik untuk memperbaiki program/rencana selanjutnya, dan demikian seterusnya.

3) Perbaikan Berkesinambungan

Perbaikan yang berkesinambungan merupakan unsur mendasar dalam penciptaan budaya akhlak mulia. Perbaikan berkesinambungan merupakan usaha konstan untuk mengubah dan membuat sesuatu tindakan lebih baik secara terus menerus. Perbaikan berkesinambungan menuntut kepala sekolah memperbaiki setiap aspek dalam sistem organisasi sekolah pada setiap kesempatan. Pelaksanaannya antara lain dengan menciptakan komunikasi yang baik dalam memberikan informasi, memperbaiki masalah yang tampak nyata atau jelas, pandangan ke hulu (maksudnya mencari penyebab suatu masalah yang sesungguhnya dan mendasar, bukan pada gejalanya).

c. Memberikan Teladan

Teladan merupakan salah satu pedoman bertindak. Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya. Oleh karena itu guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan. Jika seorang guru hanya berbicara untuk menyuruh peserta didik berbuat baik tapi guru tersebut tidak memberikan contoh terlebih dahulu dalam kesehariannya maka perkataan guru tadi akan diabaikan oleh peserta didiknya.

Guru, kepala sekolah, dan staf sekolah telah berusaha memberikan teladan yang baik bagi peserta didik. Akan tetapi sesekali pernah melakukan kekhilafan. Peserta didik yang tidak baik biasanya mengambil atau mencontoh sisi negatif dari seorang guru, kepala sekolah atau jajarannya. Sebaiknya, peserta didik harus meniru sisi positifnya.

d. Hafalan Surat Pendek sebagai Prasyarat

Guru PAI mewajibkan peserta didik untuk menghafalkan surat-surat pendek dengan harapan jika peserta didik tersebut hafal surat pendek dan bisa mengamalkan kandungan dari ayat-ayatnya, maka peserta didik akan malu untuk berbuat tidak baik. Dan secara otomatis telah terbentuk akhlak yang baik.

Hafalan surat pendek diwajibkan untuk semua kelas, peserta didik boleh menyeter hafalan sebisa mereka, dan waktunya tidak ditentukan. Batas maksimalnya adalah ketika setelah ujian akhir semester, hafalan mereka harus sudah selesai sampai ayat yang telah ditentukan oleh guru. Jika hafalannya belum selesai, maka guru PAI tidak akan mengeluarkan nilai mata pelajaran PAI-nya. Kepala sekolah menyetujui cara yang dilakukan guru PAI, karena bertujuan positif. Hal itu sebagaimana hasil dari wawancara penulis dengan guru PAI Husnah.S.Pd.I SMP Darul Istiqamah:

”Semester kemarin ada hafalan surat pendek, saya akan mengeluarkan nilai jika sudah hafal surat pendek yang sudah ditentukan. Ini merupakan salah satu cara untuk menuju akhlak mulia. Harapannya kalau sudah hafal, peserta didik akan malu untuk berbuat tidak baik”.¹¹

e. Penyampaian Hikmah

Sebagai seorang muslim wajib meyakini bahwa tidak satupun perintah baik yang bersifat wajib maupun anjuran yang kosong dari hikmah. Semua perintah dan anjuran sangat sarat dengan hikmah dan manfaat. Hikmah dan manfaat tersebut terkadang tidak secara langsung diperoleh orang yang telah

¹¹Wawancara bersama Husnah.S.Pd.I guru SMP Darul Istiqamah. *Wawancara*, dilakukan di Sekolah pada tanggal 25 Februari 2017.

melakukan kebaikan, akan tetapi bisa secara bertahap atau balasan kebaikan tersebut diperoleh di akhirat. Karena di dalam al-Qur'an Allah SWT telah berjanji akan menunjukkan rahasia di balik hikmah yang pada gilirannya nanti akan membuktikan kebesaran Allah SWT dan kebenaran Islam

Contoh yang telah diungkapkan guru PAI kepada peneliti adalah menjelang peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad saw, beliau membuat forum diskusi mengenai sejarah lahirnya Nabi Muhammad dan menyampaikan hikmah di balik peristiwa yang terjadi saat Nabi lahir. Selain itu ketika menjelang hari raya Idul Adha, beliau menyampaikan manfaat jika melakukan anjuran sunah puasa Arofah.

Jadi dalam hal penyampaian hikmah yang dilakukan setiap hari sebagai bentuk pembinaan yang baik tidak begitu saja terjadi, oleh karena itu perlu ditetapkan metode atau strategi untuk menyampaikan hikmah sebagai pembinaan yang diinginkan. Seperti yang telah dituturkan oleh kepala sekolah Rabali.S.Pd.I saat upacara bendera hari Senin:

”....Semua itu (menyampaikan hikmah yang dilakukan sebagai bentuk pembinaan yang telah ada) dapat dijalankan dengan baik kalau kita mempunyai komitmen secara bersama, punya integritas, loyalitas, didukung dengan kerja keras sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan berkesinambungan.....”¹²

Sebagai peserta didik yang baik hendaknya mematuhi peraturan sekolah, perintah, dan anjuran dari gurunya. Tidak mungkin peraturan sekolah dan anjuran

¹²Wawancara bersama Rabali,S.Pd.I Kepala Sekolah SMP Darul Istiqamah, wawancara dilakukan di sekolah pada tanggal 18 Maret 2017

guru itu menyesatkan muridnya. Semua itu akan membawa manfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI Hifdan,S.Pd.I beliau menuturkan:

“Bimbingan dalam pembinaan salat bukan semata-mata tugas guru PAI, tapi tugas semua guru. Kalau dari saya sendiri dengan pendekatan personal, kalau secara umum dikabarkan tentang hari-hari besar Islam dan hikmahnya. Contohnya, besok kan hari raya Idul Adha, murid-murid saya beri tahu sedikit tentang puasa sunah Arofah, yang jika melaksanakan puasa Arofah akan dilepas dosanya satu tahun yang lalu dan satu tahun yang akan datang. Jika ada momen-momen diberi tahu hikmahnya. Setiap selesai salat Dhuha saya selalu memberi siraman rohani, jika ada momen selain itu juga ada kajian dengan mengundang pemateri untuk mengisi dengan membuat forum diskusi. Kemarin tentang lahirnya Nabi Muhammad dibuat pengajian”.¹³

Untuk mendukung jawaban dari guru PAI, penulis bertanya pada peserta didik Mutia:

”Seusai salat Dhuha sesekali guru PAI memberikan siraman rohani pada kita, apalagi kalau akan ada hari besar Islam. Pak guru menasihati kami, menyuruh kami untuk menunaikan ibadah sunah. Karena sesuatu yang baik itu pasti ada hikmahnya. Kemarin menjelang hari raya Qurban beliau menerangkan pada kami tentang sejarah Qurban dan hikmah puasa Arofah. Setelah mengetahui itu al-Hamdulillah saya puasa dua hari, tapi kalau teman-teman yang lain saya tidak tahu”.¹⁴

f. Salat Dhuha Berjama’ah

Salat Dhuha berjama’ah dilaksanakan sebelum istirahat pertama, tempatnya di aula Darul Istiqamah Babang. Salat Dhuha sudah dibiasakan sejak dari guru PAI yang dulu, yaitu pada masa awal pendiriannya. Hanya saja waktunya dulu pagi hari sebelum masuk, kalau sekarang waktunya menjelang istirahat pertama.

¹³ Husnah.S.Pd.I Guru PAI SMP Darul Istiqamah, *Wawancara* dilakukan di sekolah pada tanggal 25 Februari 2017.

¹⁴ Mutia peserta didik SMP Darul Istiqamah, *Wawancara* dilakukan di sekolah pada tanggal 12 April 2017.

Salat dhuha diimami oleh guru PAI sendiri, terkadang oleh kepala sekolah. Setelah usai salat Dhuha, para peserta didik membaca Asma'ul Husna. Dan pada waktu-waktu tertentu guru PAI memberikan siraman rohani pada peserta didiknya. Guru PAI membina peserta didiknya untuk salat Dhuha agar peserta didik bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena banyak sekali manfaat yang diperoleh dari keistiqamahan salat Dhuha.

g. Salat dhuhur berjama'ah

Salat jama'ah Dhuhur ini dilaksanakan pada waktu Dhuhur tiba, kecuali hari Jum'at dan Sabtu karena pada hari tersebut jam pelajaran tidak sampai Dhuhur. Jama'ah Dhuhur dilaksanakan oleh semua civitas yang ada di SMP Darul Istiqamah Babang mulai dari guru, karyawan sampai peserta didik wajib mengikuti salat jama'ah Dhuhur kecuali bagi yang berhalangan. Salat Dhuhur berjama'ah dilaksanakan dengan tujuan peserta didik dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik diantara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan karyawan maupun peserta didik dengan peserta didik.

Salat dhuhur berjama'ah ini menjadi pembinaan bagi semua civitas sekolah dalam upaya pembinaan salat peserta didik dan menimbulkan rasa kekeluargaan di SMP. Dengan adanya kegiatan diatas maka diharapkan mampu membina salat peserta didik. Karena dengan pembinaan salat akan berakibat terhadap akhlak yang baik itu pembentukan dan pembinaannya tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan kegiatan-kegiatan itu terealisasikannya

dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan dan pembinaan salat peserta didik.

h. Membaca Do'a (Do'a bersama sebelum pelajaran dimulai).

Do'a belajar merupakan permohonan yang dipanjatkan oleh seorang hamba kepada Allah SWT agar ditambahkan pemahaman dalam menimba ilmu. Doa yang peserta didik panjatkan adalah dengan membaca surat Al-Fatihah dilanjutkan membaca do'a akan belajar. Mereka berdo'a dengan harapan agar Allah SWT memudahkan mereka dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

i. Baca al-Qur'an pada Pagi Hari

Membaca Al-Qur'an bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kira-kira 5-10 menit. Teknik membacanya adalah peserta didik dan guru membaca secara bersama-sama beberapa ayat, kemudian guru menunjuk peserta didik secara acak untuk membaca sendiri. Kegiatan ini dilaksanakan pada pagi hari dengan alasan otak peserta didik masih fresh sehingga bisa membangkitkan semangat belajar, selain itu agar peserta didik mampu membaca ayat al-Qur'an dengan baik serta mampu mengerti dan memahami isi dari bacaan al-Quran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara penulis bersama dengan guru di SMP Darul Istiqamah Hisbullah S.Pd adalah:

“Pembinaan yang kami ajarkan kepada peserta didik yang ada di SMP Darul Istiqamah seperti salat dhuha berjamaah, salat dhuhur berjamaah, Membaca do'a bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai dan baca al-Qur'an pada pagi hari semuanya merupakan pembelajaran dengan harapan mereka kelak terbiasa

melakukan kebaikan tersebut setelah tidak lagi bersekolah di sekolah kami. Kami sebagai guru tidak bosan-bosan untuk selalu mengajak mereka kegiatan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Jika ada diantara mereka ada yang sudah merasa bosan atau malas, maka kami selalu memberikan semangat kepada mereka dengan motivasi-motivasi ala kadarnya, yang penting mereka mau ji.”¹⁵

Oleh karena itu, peserta didik SMP Darul Istiqamah Babang harus mempunyai kedisiplinan yang tinggi agar siap terjun dalam dunia kerja. Kegiatan pembinaan di atas diimbangi dengan adanya tata tertib untuk mengatur akhlak atau perilaku yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik, sehingga peserta didik memiliki pribadi yang baik. Tanpa adanya tata tertib otomatis pembinaan akhlakul karimah peserta didik tidak akan mungkin bisa terwujud, sebaliknya dengan melaksanakan tata tertib yang ada, maka dengan sendirinya akan membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi atau metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Salat Peserta Didik.

Strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi adalah rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.

Kegiatan pembinaan adalah bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru yang mempunyai fungsi ganda dalam tugas pokoknya tidak hanya melaksanakan

¹⁵Hisbullah S.Pd, guru di Sekolah SMP Darul Istiqamah. *Wawancara* dilakukan di Darul Istiqamah pada tanggal 10 April 2017.

kegiatan pembelajaran tetapi lebih dari itu yakni sebagai fasilitator, instruktur, kenselor, media, dan sumber belajar.

Kegiatan pembinaan adalah bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru yang mempunyai fungsi ganda dalam tugas pokoknya tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran tetapi lebih dari itu yakni sebagai fasilitator, instruktur, kenselor, media, dan sumber belajar.

Secara lebih rinci tugas guru seperti yang ditulis oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono menyatakan bahwa:¹⁶

- a. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- c. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.

Pendapat tersebut di atas sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.

Pembinaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalau proses pembelajaran yang berulang-

¹⁶Abu Ahmadi dan Widodo, *Psikologi Belajar*, cetakan ke-7,(Jakarta: Renika Cipta, 2014), h.104.

ulang.¹⁷ Sikap dan perilaku yang menjadi kebinaan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Perilaku relatif menetap.
- 2) Pembinaan umumnya tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi misalnya untuk dapat mengucapkan salam cukup fungsi berpikir mengingat atau meniru saja.
- 3) Kebiasaan bukan sebagai hasil proses kematangan tetapi sebagai akibat atau hasil pengalaman belajar.
- 4) Perilaku tersebut tampil berulang-ulang sebagai respon terhadap stimulus yang sama.

Dengan demikian setiap peserta didik senantiasa ditantang untuk terus selalu belajar untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya. Untuk merencanakan pembinaan yang perlu dikemas dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sehingga hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Magriani.S.Ag beliau menuturkan bahwa:

”Kalau keseharian dengan menanamkan pembinaan yang baik, yang sudah ada salat Dhuha, membaca Asma’ul Husna sebelum pelajaran jam pertama dan setelah salat Dhuha, membaca al-Qur’an sebelum jam pertama dimulai, salat Dhuhur jama’ah. Dan ke depan akan ada dzikir bersama”.¹⁸

Ketika melakukan penelitian, peneliti mengamati perilaku peserta didik, diantaranya: peserta didik tertib masuk ke dalam masjid, melaksanakan

¹⁷<http://www.scrib.com/2011/02/09>.

¹⁸Magriani.S.Ag Guru PAI, SMP Darul Istiqamah. *Wawancara*, dilakukan di Darul Istiqamah pada tanggal 25 Februari 2017.

salat sunah, menyapa dan bersalaman ketika bertemu dengan Bapak/Ibu Guru, peserta didik mengucapkan salam sebelum masuk ruang kantor, tadarus bersama sebelum pelajaran jam pertama, salat Dhuha dilanjutkan membaca Asma'ul Husna, salat Dhuhur berjama'ah. Semua kegiatan pembinaan tersebut dilakukan secara rutin, kecuali hari Jum'at dan Sabtu salat Dhuhur tidak dilakukan berjama'ah di sekolah karena pulangnyanya sebelum Dhuhur sesuai jadwal.

Adapun faktor pendukung dalam pembinaan yang dapat dilakukan guru PAI di SMP Darul Istiqamah Babang tersebut terdiri dari beberapa tahapan antara lain:

1. Perencanaan

Perencanaan menghasilkan suatu rencana berupa dokumen yang mengandung rumusan tujuan, masalah dan sumber. alternatif tindakan dan kriteria keberhasilan. Suatu rencana umumnya belum siap untuk diimplemtasikan. Agar rencana tidak menimbulkan kesulitan bagi para pelaksana, suatu rencana masih perlu dielaborasi sehingga menjadi lebih operasional. Kegiatan penjabaran rencana menjadi lebih operasional ini disebut *programming* yang hasilnya disebut program. Persyaratan dalam membuat rencana, yaitu:

- 1) Suatu rencana harus memiliki tujuan yang jelas;
- 2) Kegiatan serta urutan pelaksanaan kegiatan harus jelas;
- 3) Sederhana dalam isi dan bentuk, praktis dan dapat dilaksanakan;
- 4) Harus bersifat lentur agar dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan;
- 5) Tersedianya sumber-sumber yang dipergunakan dalam pelaksanaan rencana itu.

2. Pengamalan

Pengamalan sering didefinisikan sebagai proses menunaikan kewajiban, tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Pada kegiatan pengamalan ini peserta didik diajak untuk belajar sambil berbuat, hal ini sesuai dengan salah satu pilar penting dalam pendidikan yang ditetapkan oleh UNESCO (1996), yang berbunyi *learning to do* yaitu belajar sambil berbuat dan belajar sambil mengalami. Jelas sekali bahwa pada tahapan ini peserta didik tidak hanya belajar mendengar saja tetapi lebih dari itu yaitu peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan yang akan menjadi bekal hidupnya di masa mendatang.

Pembinaan salat peserta didik di SMP Darul Istiqamah Babang merupakan kondisi riil sebagai bentuk sosialisasi antar peserta didik dalam membentuk komunitas hidup bersama dalam prinsip kebersamaan, kekeluargaan, kesejajaran, kemitraan, dan kerjasamanya yang dilandasi oleh kasih sayang dan kepercayaan satu sama lain *learning to live together* dalam mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dari sekolah. Aturan yang diterapkan dalam proses pembinaan ini sebagai berikut:

- a). Setiap peserta didik yang akan menunaikan salat diwajibkan wudlu, (kegiatan wudlu yang dilakukan peserta didik harus dibarengi dengan membawa ember kecil untuk menampung air wudlu yang terbuang). Selanjutnya air wudlu yang sudah ditampung diberikan kepada peserta didik/peserta didik lain untuk disiramkan pada tanaman di lingkungan sekolah
- b). Peserta didik/peserta didik yang telah menyiram air wudlu dengan ember kecil selanjutnya berhak mengambil air wudlu sebagai antrian ke dua, begitu

seterusnya, sehingga kegiatan ini akan dikerjakan dengan aturan dan antrian yang jelas sampai semua peserta didik melakukan hal yang sama.

c). Kegiatan tersebut dievaluasi oleh guru atau seorang imam dengan memberikan tanda/kode pada lembar pengamatan (lembar pengamatan terlampir)

3. Lingkungan/Sanitasi

Kegiatan pembinaan secara berulang-ulang ini dilakukan ternyata membawa dampak yang sangat baik bagi tanaman di lingkungan sekolah, Ini jelas sekali tanaman yang ada di lingkungan sekolah akan tampak subur meskipun di musim kemarau, karena setiap peserta didik melaksanakan pembinaan salat berjamaah, tumbuhan di lingkungan sekolah mendapat siraman air dari buangan air wudlu peserta didik.

4. Disiplin

Kegiatan proses pembinaan ini akan berdampak positif tidak hanya kepada peserta didik yang telah mau dan sadar melakukan pembinaan akibat dari perilaku yang telah terbentuk secara berulang-ulang, sekaligus akan menumbuhkan sikap disiplin dan cinta lingkungan.

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Disiplin adalah kunci sukses, sebab dalam disiplin akan tumbuh sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa.

Disiplin diartikan ketaatan pada peraturan. Disiplin dalam penerapan pembinaan salat berjamaah bukan tujuan utama melainkan dampak yang timbul akibat dari pembinaan ketika anak mengambil air wudlu yang harus antri menunggu giliran untuk dapat wudlu harus membawa ember /timba kecil untuk membuang sisa air wudlu begitu seterusnya.

Tidak hanya itu, siraman air bekas wudhu dari setiap peserta didik akan memberikan kebutuhan air bagi kehidupan makhluk lain seperti tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Dengan demikian dalam diri peserta didik akan lahir/tumbuh sikap saling menyayangi terhadap tumbuhan/ makhluk lain yang ada di lingkungan sekolah.

Peserta didik yang telah memiliki rasa kasih sayang terhadap tumbuhan akan merasa lebih menyayangi terhadap sesama manusia/individu sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dengan demikian diharapkan ke depan akan lahir generasi yang saling menyayangi terhadap ciptaan Tuhan dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi tidak hanya kepada manusia tetapi juga kepada makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Dalam suatu kegiatan pastilah tidak lepas dari dukungan dan hambatan, diantara faktor pendukung dan penghambat kegiatan dalam Pembinaan Salat Peserta Didik SMP Darul Istiqamah Babang adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Motivasi dan Dukungan dari Orang Tua

Motivasi pola hidup untuk membiasakan salat tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga dari orang tua, karena setelah sampai di rumah peserta didik dibina oleh orang tua masing-masing dalam berakhlak. Di antara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembinaan akhlak anaknya adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang penting dalam pembinaan remaja.

Peserta didik yang bersekolah di SMP Darul Istiqamah Babang tidak akan merasa nyaman belajar dan termotivasi untuk menaati peraturan SMP Darul Istiqamah Babang jika tidak di dukung oleh keluarganya. Seperti yang telah diungkapkan oleh informan dalam wawancaranya dengan peneliti. Mereka yang memperoleh dukungan baik materi maupun non materi dari orang tua dan keluarganya berusaha untuk selalu menaati peraturan dan perintah guru serta berusaha untuk menjadi yang terbaik.

b. Sarana yang Lengkap

SMP Darul Istiqamah Babang telah lama berdiri dan telah memiliki fasilitas yang lumayan lengkap walaupun masih ada sedikit kekurangan. Fasilitas yang di maksud adalah sarana dan prasarana yang mendukung yang digunakan untuk proses pembelajaran. Sarana yang dipakai untuk kegiatan pembinaan meliputi aula, mushola, tempat wudlu, al-Qur'an, dan bel.

Selain fasilitas di atas suasananya juga mendukung karena terletak di tengah-tengah pondok pesantren, sehingga masih berbau suasana santri. Kyai juga ikut berperan menasihati peserta didik yang melanggar peraturan.

c. Komitmen Bersama

Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Untuk itu diperlukan transformasi tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi dan tujuan bersama.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Kesadaran

Kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam telah berusaha mencanangkan pembinaan baik setiap hari, dan memberikan contoh secara riil, akan tetapi masih banyak peserta didik yang belum sadar untuk melaksanakannya. Contohnya adalah ketika tiba waktunya untuk salat Dhuha berjama'ah, para peserta didik berkumpul menuju aula akan tetapi sebagian kecil ada peserta didik yang tidak mengikuti salat Dhuha berjama'ah.

Mereka hanya mengikuti membaca Asma'ul Husna bersama-sama. Menurut guru PAI, peserta didik penuh alasan untuk tidak melakukan salat Dhuha berjama'ah. Ketika peneliti bertanya kepada peserta didik tentang alasan mereka jarang mengikuti salat Dhuha dan Dhuhur berjamaah adalah sebagai berikut:

1). Informan A: tergantung dari moodnya pada hari itu.

- 2). Informan B: Karena tidak ada perlakuan yang tegas bagi yang tidak mengikuti jama'ah Dhuha dan Dhuhur.
- 3). Informan C: Sudah salat Dhuha sebelum berangkat sekolah, karena malas ribet kalau salat Dhuha di sekolah. Karena banyak teman putri yang tidak salat Dhuha, nantinya takut kalau dianggap anak sok alim.

Dari beberapa alasan peserta didik di atas, peneliti berpendapat jika semua kegiatan pembinaan salat peserta didik di SMP Darul Istiqamah Babang sebaiknya diberi perlakuan yang tegas mengenai sanksi bagi yang tidak mengikutinya. Karena dengan adanya sanksi tersebut peserta didik akan merasa terpaksa untuk melaksanakannya dan lambat laun akan menjadi kebiasaan tanpa ada paksaan.

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, Hifdan.S.Pd.I beliau mengungkapkan:¹⁹

”Bimbingan pembinaan salat bukan semata-mata tugas guru PAI tapi tugas semua guru. Kalau dari saya sendiri dengan pendekatan personal. Misal ada peserta didik yang mulai kelihatan malas ke masjid ketika saya melihat langsung, saya rangkul dan tegur. Jika sangat mengganggu atau berat, maka dipanggil dan diajak ngobrol berdua. Jika terlalu berat, disidang. Bila tidak bisa diubah, diberi surat peringatan. Jika peringatan tidak dihiraukan, langsung dipanggil orang tuanya”.

Untuk mendukung jawaban dari guru pendidikan agama Islam, peneliti mengajukan pertanyaan dengan kepala sekolah dan peserta didik. Kepala sekolah mengungkapkan:²⁰

”Pak Rab biasanya kalau menegur anak putra itu dirangkul dan diajak ngobrol. Saya seringnya melihat peserta didik putra, kalau yang putri

¹⁹Hifdan, S.Pd.I Guru PAI di SMP Darul Istiqamah, *Wawancara*, dilakukan di Sekolah pada tanggal 25 Februari 2017.

²⁰Rabali.S.Pd.I Kepala Sekolah SMP Darul Istiqamah, *Wawancara*, dilakukan di Sekolah pada tanggal 25 Februari 2017.

jarang melakukan pelanggaran. Tapi pastinya kalau putri yang melanggar atau berbuat salah ya tidak dirangkul, hanya dinasihati, diajak ngobrol sambil guyon-guyon”.²¹

Peserta didik A: ”Ya pak, saya pernah ditegur Pak Rabali. Yang dulu saya jarang ikut Dhuha karena celana saya sobek. Beliau mengajak ngobrol saya sambil mengelus-elus pundak saya. Saya jadi malu, dan Alhamdulillah saya kalau mau salat pinjam sarung peserta didik lain”.²²

b. Fasilitas Kurang Mendukung

Guna menunjang keberhasilan strategi guru agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah peserta didik yaitu dengan adanya kegiatan kegiatan yang diprogramkan khusus untuk pembinaan salat peserta didik. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan efektif apabila sarana dan prasarananya cukup, namun apabila sarana dan prasarananya tersebut kurang maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan maksimal.

c. Lingkungan Masyarakat (pergaulan)

Pergaulan peserta didik di luar sekolah berpengaruh besar terhadap perilakunya. Oleh karena itu remaja harus pintar-pintar memilah teman bergaul dan budaya asing yang masuk. Pengawasan dari orang tua dan sekolah berperan dalam perkembangan jiwa anak.

6. Faktor Penghambat dan Solusinya dalam Membina Amalan Ibadah Salat bagi Peserta Didik di SMP Darul Istiqamah

²¹Rabali.S.Pd.I Kepala Sekolah SMP Darul Istiqamah, *Wawancara*, dilakukan di Sekolah pada tanggal 25 Februari 2017.

²²Peserta didik Nany, *Wawancara*, dilakukan di Sekolah pada tanggal 25 Februari 2017.

1). Faktor penghambat dalam membina amalan ibadah shalat bagi peserta didik di *SMP Darul Istiqamah*

Adapun faktor penghambat dalam membina ibadah shalat bagi peserta didik di *SMP Darul Istiqamah* antara lain:

a. Peserta didik sendiri.

Yaitu faktor yang datang dari diri peserta didik, seperti malas, acuh dan cuek salah satu penyebabnya adalah tidak menyadari pentingnya shalat lima waktu, peserta didik di *SMP Darul Istiqamah* walaupun sudah diajarkan mulai dari gerakan-gerakan shalat dan bacaan-bacaan shalat masih ada yang malas melaksanakan shalat secara kontinyu, seperti yang diungkapkan Husnah bahwa:

Latar belakang peserta didik di *SMP Darul Istiqamah* berbeda-beda ada yang baru disampaikan/diajarkan sudah melaksanakan shalat, tapi sebaliknya ada yang sudah diajar, diajak masih saja ada alasan sehingga tidak melaksanakan shalat. Jadi sebagai guru PAI harus sabar menghadapi dan selalu berusaha untuk menyakinkan dan memotivasi mudah-mudahan kelak peserta didik tersebut akan sadar.²³

Juga diungkapkan Husnah bahwa:

Peserta didik di *SMP Darul Istiqamah* masih ada yang malas melaksanakan shalat, mungkin latar belakang keluarganya yang tidak shalat akhirnya sangat berpengaruh kepada anaknya, orang tuanya tidak paham agama. Kami selaku guru agama selalu berusaha menasehati dan meyakinkan bahwa walaupun orang tuanya tidak melaksanakan shalat, kita selaku anak harus mengerjakan shalat, supaya nantinya dapat mengajak orang tua kita untuk melaksanakan shalat, karena shalat itu adalah kewajiban kita selaku umat Islam.²⁴

Begitu juga disampaikan oleh Husnah bahwa:

Keadaan shalat peserta didik di *SMP Darul Istiqamah*, masih ada yang malas-malas melaksanakan shalat wajib, peserta didik belum menyadari betul bahwa shalat itu adalah kewajiban yang harus laksanakan, sebenarnya tuhu bahwa shalat itu wajib tapi pelaksanaannya masing kadang dikerjakan, kadang tidak

²³ Husnah, Guru Pendidikan Agama Islam di *SMP Darul Istiqamah*, *Wawancara* 22 maret 2017.

²⁴ Husnah, Guru Pendidikan Agama Islam di *SMP Darul Istiqamah*, *Wawancara*, 2 April 2017

dikerjakan apalagi kalau sudah sampai di rumah berteman dengan kelompok bermain yang tidak shalat sehingga juga tidak mengerjakan shalat.²⁵

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SMP Darul Istiqamah walau sudah diajar tentang shalat tetapi masih ada yang belum menyadari betul pentingnya melaksanakan shalat yang menjadi kewajiban bagi umat Islam sehingga peserta didik lalai dan tidak menyadari bahwa dirinya makhluk yang lemah. hanya Allah-lah yang membuat dirinya menjadi kuat dan bisa mengerjakan kewajiban

Selain itu faktor yang membuat peserta didik malas melaksanakan shalat adalah sering berbuat dosa dan maksiat, seperti berbohong, berburuk sangka dan sebagainya, sifat tersebut yang menjadi salah satu munculnya sifat malas dan meremehkan perintah Allah.

b. Di luar peserta didik seperti:

a. Padam lampu di SMP Darul Istiqamah, ketika padam lampu air tidak mengalir, semua jamaah yang akan melaksanakan shalat dsuhur berjamaah baik peserta didik, guru tidak bisa berwudu karena tidak ada air. Di masjid SMP ini tidak ada penampungan, ketika padam lampu air tidak mengalir.

b. Kurang perhatian dari keluarga

Keluarga mempunyai pengaruh dalam perkembangan keagamaan anak karena merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenal sehingga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar perkembangan keagamaan, yaitu sejauh mana orang tua memberikan perhatian terhadap pelaksanaan shalat bagi anaknya merupakan hal yang penting

²⁵ Husnah, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Istiqamah, *Wawancara*, 2 April 2017

Keluarga adalah merupakan pusat pendidikan pertama dan utama bagi anak, sehingga orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang taat melaksanakan kewajibannya yaitu shalat.

Tetapi terkadang perhatian, pengawasan, dan kontrol yang kurang dari orang tua disebabkan oleh kurangnya pengetahuan agama orang tua atau sibuk dengan aktivitas sehari-harinya mengakibatkan anak tidak melaksanakan shalat.

c. Peserta didik mudah terpengaruh dengan lingkungan.

ketika kembali kerumah masing-masing, bergaul dengan lingkungan yang tidak melaksanakan shalat, sehingga terpengaruh tidak melaksanakan shalat seperti dikatakan oleh Magriani bahwa:

Keadaan peserta didik di SMP Darul Istiqamah mudah terpengaruh, ketika berada di sekolah peserta didik tersebut mengerjakan shalat yaitu shalat dhuha dan dsuhur berjamaah tetapi setelah sampai dirumahnya mungkin bergaul dengan teman-temannya yang tidak shalat mereka ikut-ikutan atau di rumah orang tuannya tidak shalat juga terpengaruh.²⁶

Keadaan yang diungkapkan oleh salah satu guru PAI di SMP Darul Istiqamah dapat di simpulkan bahwa Kesadaran beragama atau pemahaman tentang agama bagi peserta didik masih agak rendah, sehingga ada peserta ketika kembali kerumah masih bisa mengabaikan kewajiban shalat, sekiranya peserta didik tersebut sadar akan pentingnya kewajiban ini kondisi apapun yang dihadapi tetap tidak terpengaruh. karena peserta didik sadar bahwa kewajiban ini apabila tidak dilaksanakan akan berdosa.

1. Solusi dalam membina amalan ibadah shalat bagi peserta didik di SMP Darul Istiqamah

²⁶Magriani, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Istiqamah, *Wawancara*, 2 April 2017

Datang dari peserta didik. Yaitu peserta didik yang malas, acuh melaksanakan shalat, apakah karena kurang menyadari pentingnya melaksanakan shalat atau karena hal yang lain. Solusinya adalah guru PAI selalu mendekati dengan memberikan berupa motivasi, nasehat, dan meyakinkan agar peserta didik tersebut sadar akan pentingnya melaksanakan kewajiban ini.

2). Datang dari luar peserta didik yaitu:

- a. Terkait dengan tidak mengalirnya air ketika terjadi padam lampu, yang dapat menjadi kendala dalam melaksanakan shalat, tentu bisa dikomunikasikan oleh pihak yang bertanggung jawab di sekolah yaitu kepala sekolah untuk menyiapkan penampungan supaya jika terjadi padam lampu air tetap mengalir dan tidak menghalangi peserta didik untuk melakukan shalat dsuhur berjamaah.
- b. Kurangnya perhatian atau kontrol dari orang tua kepada anaknya ketika kembali kerumah sehingga peserta didik lalai melaksanakan shalat. Solusinya Dalam hal ini guru PAI perlu mengadakan komunikasi kepada orang tua peserta didik agar tetap mengontrol atau mengingatkan kepada anaknya ketika waktu shalat tiba agar apa yang diharapkan dapat tercapai yaitu peserta didik yang taat melaksanakan shalat kapan dan dimana berada.
- c. Mudah terpengaruh dengan lingkungan, peserta didik ketika berada di sekolah rajin melaksanakan shalat tetapi setelah kembali ke rumah masing-masing bergaul dengan teman-teman yang tidak shalat sehingga mudah baginya terpengaruh, keadaan seperti ini bagi guru PAI tetap memberikan motivasi dan nasehat secara terus menerus kepada peserta didik untuk tetap melaksanakan shalat baik di sekolah maupun dirumah karena shalat itu adalah kewajiban bagi umat Islam termasuk peserta didik di SMP Darul Istiqamah. Dan kewajiban itu jika tidak dilaksanakan akan mendapat dosa.

B. Pembahasan Penelitian

Pada pembahasan tentang metode guru pendidikan agama Islam dalam membina ibadah shalat bagi peserta didik di SMP Darul Istiqamah. Dalam kajian pustaka telah dipaparkan metode dalam pembelajaran shalat bagi anak antara lain a) pendidikan dengan pembiasaan, b) pendidikan dengan keteladanan, c) pendidikan dengan praktek atau demonstrasi, d) pendidikan dengan nasehat, e) pendidikan dengan hukuman, f) pendidikan dengan latihan. Metode tersebut sebahagian telah dilakukan bagi guru PAI SMP Darul Istiqamah.

Guru PAI mengungkapkan bahwa dalam membina ibadah shalat tidak bisa hanya dengan satu metode tetapi harus menggunakan beberapa metode yang dianggap sangat efektif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. ketika guru PAI mengajarkan materi shalat, guru PAI menggunakan metode ceramah. menurutnya metode ceramah sangat cocok untuk digunakan. Berbicara tentang pembinaan ibadah shalat maka tentu banyak hal yang harus ditingkatkan karena semua itu ada kaitannya mulai dari gerakan yang serasi dengan bacaan dalam shalat karena masih ada peserta didik yang cara gerakan belum sempurna sehingga perlu diajarkan gerakan yang serasi sesuai yang dicontohkan Rasulullah saw, untuk mengajarkan materi ini menurut guru PAI, metode yang sangat efektif digunakan adalah metode demonstrasi di mana peserta didik langsung melihat guru mendemonstrasikan, selanjutnya peserta didik di suruh satu persatu mempraktekkan seperti yang telah diperagakan oleh guru PAI karena tujuan pembelajaran agar peserta didik dapat melaksanakan shalat dengan benar sesuai petunjuk Rasulullah saw.

Kemudian pembelajaran tentang gerakan gerakan dalam shalat, guru mendemonstrasikan didepan kelas gerakan-gerakan tersebut kemudian peserta didik

memperhatikan peragaan yang dilakukan oleh guru, setelah selesai guru mempersilakan peserta didik berkelompok mempraktekan sesuai apa yang dicontohkan oleh guru PAI, karena tujuan pembelajaran ini supaya peserta didik dapat melaksanakan shalat dengan gerakan yang tepat sesuai petunjuk Rasulullah saw, maka menurut guru PAI metode yang efektif digunakan disini adalah metode demonstrasi

Selanjutnya ketika guru mengajarkan tentang bacaan-bacaan shalat bagi peserta didik. Guru PAI di SMP Darul Istiqamah menggunakan metode latihan yaitu guru melafalkan bacaan shalat terlebih dahulu dengan benar sesuai mahraj dan hukum baca, setelah itu peserta didik melafalkan seperti yang dicontohkan oleh guru sebelumnya selanjutnya di suruh hafal jika pelafalannya sudah benar. Tujuan pembelajaran ini adalah agar peserta didik mampu menghafal bacaan-bacaan shalat dengan benar sesuai mahraj dan hukum baca.

Metode nasehat ini digunakan guru PAI dalam meningkatkan amalan ibadah shalat, lewat metode nasehat yang dilakukan oleh guru PAI kepada peserta didik di SMP Darul Istiqamah dapat membentuk keimanan, mempersiapkan moral dan sosial, metode nasehat ini dapat membuka mata peserta didik pada hakekat yang sebenarnya, mendorong melakukan sesuatu yang benar dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam agar peserta didik selalu dalam kebenaran dan bergairah melaksanakan yang baik yaitu melaksanakan shalat dsuhur dan dhuha dengan dorongan iman yang ada pada dirinya.

Metode nasehat sangat efektif digunakan ketika kesadaran atau keimanan peserta didik mulai berkurang untuk mengembalikan kesadaran, menguatkan keyakinan, dan membentuk keimanan tentang pentingnya melaksanakan kewajiban yakni kewajiban shalat dsuhur dan dhuha.

Metode Hukuman berupa sanksi yaitu ketika peserta didik malas melaksanakan shalat berjamaah maka guru PAI memberikan hukuman tetapi bukan kekerasan atau secara fisik melainkan sanksi yakni tidak tuntas nilai pendidikan agama Islam, menurut guru PAI sanksi ini bertujuan agar peserta didik kembali melaksanakan shalat berjamaah dengan benar dan tertib, disamping itu dengan adanya sanksi ini peserta didik berlomba meningkatkan prestasi masing-masing.

Adapun metode keteladanan bagi, guru PAI menganggap metode ini cocok di gunakan di tingkat umur anak-anak jika tingkat dewasa seperti SMP yang perlu adalah menakutkan kepada peserta didik bahwa melaksanakan shalat itu adalah kewajiban bagi umat Islam baik laki-laki maupun perempuan olehnya itu walaupun tanpa meneladani siapapun termasuk guru, jika tiba waktu shalat peserta didik yang sudah sadar akan melaksanakan kewajibannya.

Hal itulah yang menjadi alasan guru PAI di SMP Darul Istiqamah tidak menggunakan metode keteladanan dalam membina ibadah shalat bagi peserta didik di SMP Darul Istiqamah.

1. Pembinaan Salat Peserta Didik Peserta didik SMP Darul Istiqamah

Pendidikan Agama Islam dalam istilah penelitian tesis ini ditekankan juga kepada guru, karena guru sebagai fasilitator dan sebagai pemberi pencerahan kepada peserta didik-siswi didik di SMP Darul Istiqamah Babang. Guru yang mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memegang peranan strategis terutama dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang dimiliki. Dari dimensi tersebut peranan guru Pendidikan Agama Islam sulit digantikan oleh yang lain. Dipandang dari dimensi pembelajaran, peranan guru dalam proses pembelajaran berkembang amat pesat.

Guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Ia merupakan ujung tombak, proses belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh bagaimana peserta didik memandang guru mereka. Guru Pendidikan Agama Islam yang ideal dan bermutualah yang menjadi berhasil atau tidaknya proses belajar.

Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di masyarakat khususnya ajaran Aluk Todolo, supaya dalam kesehariannya peserta didik mampu menunjukkan perilaku Islami. Hal tersebut dikarenakan nilai agama yang didasarkan pada ajaran agama yang benar dapat dijadikan sebagai pegangan hidup karena nilai agama itu absolute dan berlaku sepanjang zaman, tidak dipengaruhi oleh waktu, tempat dan keadaan.

2. Metode Guru PAI SMP Darul Istiqamah dalam Pembinaan Salat peserta didik.

Pembinaan merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan secara terus menerus/*continuitas* karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek

rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan.

Bagi SMP yang ada di lingkungan pesantren, setidaknya ada 6 metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku peserta didik, yaitu:

1) Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*);

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan petensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh.

2) Latihan dan Pembinaan;

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri peserta didik untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti salat berjamaah, kesopanan pada kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama peserta didik dan sejenisnya, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik pada junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

3) Mengambil Pelajaran (*Ibrah*);

4) Nasehat (*Mauidzah*);

5) Kedisiplinan;

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi

bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut :

- a. perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;
- b. hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;
- c. harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi peserta didik yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Pembentukan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1). perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;
 - 2). hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik;
 - 3). harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi peserta didik yang melanggar, misalnya frekuensinya pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.
- 6) Pujian dan Hukuman (*targhib wa tahzib*)

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama pada metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib* dan *tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabbaniyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terikat ruang dan waktu. Di SMP, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian.

3. Tantangan dan hambatan dalam mengatasi pembiasaan salat peserta didik Peserta didik SMP Darul Istiqamah.

Guru sebagai orang yang dijadikan teladan oleh peserta didik di SMP Darul Istiqamah ada beberapa tantangan guru agama dalam melakukan pembinaan peserta didik diantaranya ialah:

1. Pendidikan secara langsung

Yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya. Menurut Marimba dalam bukunya yang berjudul,

Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dijelaskan bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni:²⁷

a. Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.

Dalam hal teladan, penulis pernah melakukan wawancara dengan salah seorang mantan ketua OSIS Sulaeman Farid mengenai pembinaan yang telah dilakukan oleh gurunya:

“Ada yang sudah baik, ada yang belum. Baiknya itu memberi tahu/menyuruh sambil memberi contoh, tapi ada juga yang hanya menyuruh. Kan sambil diberi contoh kita ikut melakukan apa yang diperintahkan guru tadi. Tapi kalau bagi guru yang hanya menyuruh saja tanpa memberi contoh pasti akan diabaikan oleh teman-teman. Kalau guru PAI-nya al-hamdulillah sudah baik, sudah menghimbau, menyarankan, mencontohkan”.²⁸

b. Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anakdidik sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

c. Latihan

²⁷Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 2014), h. 82.

²⁸Sulaeman Farid, OSIS sekolah SMP Darul Istiqamah. *Wawancara*, dilakukan di Sekolah pada tanggal 25 Februari 2017.

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

d. Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh peserta didik. Dengan adanya kompetensi ini para peserta didik akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya Misalnya guru mendorong anak untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya.

e. Pembinaan

2. Pendidikan secara tidak langsung

Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian diantaranya adalah:

a. Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat inipun bertujuan untuk membentuk disiplin.

b. Koreksi dan pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka

belum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

c. Hukuman

Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut peserta didik akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulanginya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh peserta didik. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

Dalam melakukan strategi guru dalam Pembinaan Salat Peserta Didik, Sekolah adalah lingkungan kedua dalam pembinaan salat peserta didik setelah lingkungan keluarga. Ini menjadi tugas dan tanggung jawab semua guru, khususnya guru pendidikan agama Islam untuk membina salat peserta didik agar tujuan pendidikan Islam tercapai. Pembinaan salat peserta didik lebih penting dari pada hanya menghafal dalil dan hukum-hukum Islam tetapi tidak menghayati dan mengamalkannya.

Setiap guru adalah unsur terpenting dalam pendidikan di sekolah. Hari depan anak didik tergantung banyak kepada guru. Guru yang pandai, bijaksana, bersikap positif, ikhlas terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing anak didik ke arah sikap positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis berkesimpulan bahwa cara-cara atau metode di atas dapat ditempuh melalui kegiatan:

1) Memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembinaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.

Misalnya:

a) Membiasakan peserta didik bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

b) Membiasakan peserta didik dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang temah dan menghargai orang lain.

c) Membiasakan peserta didik bersikap ridha, optimis, percaya diri, menguasai emosi, dan sabar.

2) Membuat program kegiatan keagamaan, yang mana dengan kegiatan tersebut bertujuan untuk memantapkan rasa keagamaan peserta didik, membiasakan diri berpegang teguh pada pembinaan salat dan menyadarkan peserta didik malas salat, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik. Ini dapat dilakukan dengan adanya program salat dhuha, membaca asmaul'husna sebelum pelajaran dimulai, salat dhuhur berjama'ah

Adanya peraturan-peraturan tentang kedisiplinan dan tata tertib sekolah.

1. Faktor Pendukung

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam pembinaan generasi muda. Pembinaan salat sebenarnya

dimulai sejak dalam kandungan. Orang tua, terutama ibu yang mendidik buah hatinya sejak di dalam kandungan. Sang ibu selalu berusaha merangsang perkembangan buah hatinya. Apapun yang dilakukan agar buah hatinya tumbuh berkembang menjadi orang yang sholeh. Namun, upaya ibu tidak akan berhasil maksimal jika tidak didukung oleh seluruh anggota keluarga, karena pendidikan di dalam keluarga melibatkan seluruh anggotakeluarga itu. Oleh karena itu, orang tuanya lah yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap pendidikan buah hatinya. Sesuai hadis Nabi Muhammad Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ
يُهودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah r.a ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (H.R. Imam Ahmad).²⁹

Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembinaan pembinaan salat anaknya adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang penting dalam pembinaan remaja.

b. Lingkungan Sekolah

²⁹Al-Imam Ahmad Hambal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hambal*, (Jilid 2, Bairut: Maktabah Al-Islamiyyi, 1978), h. 275.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara teratur dan terencana melakukan pembinaan terhadap generasi muda. Sekolah dengan semua tenaga dan alat pengajaran merupakan unsur pembina bagi generasi muda. Artinya, bahwa guru tidak hanya merupakan pengajar yang memberikan ilmu dan keterampilan bagi anak didik, akan tetapi guru adalah teladan dalam pembinaan anak didik. Sikap guru, kepribadiannya, agamanya, cara bergaul sesama guru, dengan keluarga dan masyarakat, cara berpakaian dan penampilan adalah unsur penting dalam pembinaan anak didik.

Bagi peserta didik SMP, cara menghadapi mereka ketika akan diajak salat dalam pembinaannya perlu dengan pengertian dan keramah tamahan. Mereka memerlukan orang yang memahaminya dan membantunya untuk mendapatkan keseimbangan jiwa. Mereka menerima nasihat dan bimbingan serta patuh, akan tetapi mereka jangan dianggap remeh, dicela, dan diperintah secara kasar dan keras. Oleh karena itu guru harus hati-hati dalam tindakan dan ucapan, sebab peserta didiknya selalu memperhatikan dan mencontoh gurunya.

c. Lingkungan Masyarakat

Pada masa pubertas dan masa pendewasaan, pengaruh lingkungan masyarakat kadang lebih besar dari pada lingkungan keluarga dan sekolah. Sebab remaja sedang mengembangkan kepribadiannya yang sangat memerlukan pengakuan lingkungan teman-teman dan masyarakat. Mereka sangat memperhatikan persoalan masyarakat atau nasib orang banyak dan mereka berjuang untuk membela yang lemah dan menderita. Karena mereka pada masa ini ingin yang idealis, ingin yang sempurna, baik, dan sebagainya.

Remaja masa pubertas juga harus pintar memilih teman bergaul yang baik, film, bacaan, tempat rekreasi, dan berbagai kegiatan yang disenangi dan mendukung bagi pembinaan salat. Apabila semuanya baik, sesuai dengan nilai-nilai dan akhlak, maka akan berguna bagi perkembangan jiwa generasi muda sehingga menjadi generasi muda yang gemar melaksanakan salat.

d. Lingkungan Keagamaan

Lingkungan keagamaan, baik lembaga pendidikan, rumah-rumah ibadah, maupun kegiatan keagamaan adalah sangat penting peranannya dalam pembinaan salat generasi muda. Pengaruh agama akan sangat besar terhadap remaja, terutama bagi mereka yang mengalami kegoncangan dan ketidaktenangan dalam keluarga. Apabila remaja tidak meyakini suatu agama, atau tidak mendapatkan pendidikan agama sejak kecil, maka setelah remaja ia akan bimbang menghadapi kesukaran pribadinya.

e. Lingkungan adat

Adat merupakan lembaga tersendiri yang juga mempunyai pengaruh dalam pembinaan salat remaja, terutama dalam lingkungan masyarakat yang masih kuat adatnya. Karena setiap anggota masyarakat itu terikat oleh ketentuan-ketentuan adatnya.

2. Faktor Penghambat

Menurut Syafaat, dkk di dalam pendidikan akhlak yang dilaksanakan saat pendidikan agama, ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian karena hasilnya belum optimal:

- 1). Terlalu kognitif, pendekatan yang dilakukan terlalu berorientasi, memberi tahu mana yang baik dan mana yang jelek, yang sepatutnya dilakukan, dan yang tidak sepatutnya. Aspek afektif dan psikomotornya hanya sedikit disinggung.
- 2). Problema yang bersumber dari anak didik sendiri yang berasal dari latar belakang keluarga yang beraneka ragam, yang sebagiannya ada yang sudah tertata dengan baik akhlakunya di rumah tangga masing-masing dan ada yang belum.
- 3). Terkesan bahwa tanggung jawab pendidikan agama tersebut berada di pundak guru agama saja.
- 4). Keterbatasan waktu, ketidakseimbangan antara waktu yang tersedia dengan bobot materi pendidikan agama

Pada penelitian ini penulis dalam mengumpulkan data menggunakan sampel penelitian yaitu guru PAI, serta data pendukung yang diperoleh dari kepala sekolah, waka kepeserta didikan, dan beberapa orang peserta didik. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, dalam membina salat peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas beliau menggunakan beberapa strategi, diantaranya:

a. Pendekatan personal

Peserta didik SMP Darul Istiqamah Babang yang sedang mengalami masa pubertas cenderung lebih terbuka dan bisa menerima nasihat jika diadakan pendekatan secara personal. Pendekatan ini dilakukan dengan metode *dialog/hiwar* antara guru dan peserta didik, dialog tersebut dilakukan dengan *enjoy* agar peserta didik yang akan diarahkan memahami dan bisa diarahkan.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan salat yang dilakukan dengan pendekatan secara personal merupakan langkah yang dilakukan guru dengan mendekati peserta didik secara individu dengan memberikan bantuan solusi atas permasalahan yang dihadapi peserta didik dan bimbingan moral kepada masing-masing individu. Pendekatan ini dilakukan dengan metode dialog/*hiwar*, yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

b. Pembinaan yang baik.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa pada awalnya demi pembinaan suatu perbuatan perlu di paksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi terbiasa. Berikutnya kalau aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi habit, yaitu kebiasaan yang telah melekat dengan sendirinya dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi *habit* ia akan selalu menjadi aktifitas rutin yang selanjutnya menjadi budaya.

Dari uraian di atas, menurut peneliti didalam melaksanakan strategi pembinaan diperlukan beberapa metode yang dapat digunakan untuk menciptakan kebiasaan salat peserta didik di SMP Darul Istiqamah Babang yaitu:

1) Penciptaan komitmen bersama

Cara ini diperlukan untuk memastikan adanya kebersamaan warga sekolah. Adalah sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama. Adanya komitmen bersama diawali dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-

individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Untuk itu diperlukan keteladanan dalam bertindak, tidak sekedar sosialisasi terhadap visi, misi, dan tujuan bersama.

2) Pengelolaan dengan program yang jelas

Pengelolaan proses pembinaan salat di suatu lembaga diperlukan untuk mencapai tujuan bersama yaitu membiasakan salat.

3) Perbaikan berkesinambungan

Perbaikan yang berkesinambungan merupakan unsur yang fundamental dalam penciptaan budaya salat. Perbaikan berkesinambungan merupakan usaha yang dilakukan dengan tetap untuk mengubah dan membuat sesuatu tindakan lebih baik secara terus menerus.

c. Memberikan Teladan

Oleh karena itu seorang guru harus lebih berhati-hati dalam bertindak agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Sebaiknya seorang guru jangan hanya berbicara, tapi juga memberikan contoh secara langsung. Jika seorang guru hanya berbicara untuk menyuruh peserta didiknya berbuat baik tapi guru tersebut tidak memberikan contoh terlebih dahulu dalam kesehariannya maka perkataan guru tadi akan diabaikan oleh peserta didiknya.

Kepala sekolah, para guru dan karyawan SMP Darul Istiqamah Babang berusaha memberikan contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik-peserta didiknya, akan tetapi sesekali mereka pernah melakukan kekhilafan. Kebanyakan peserta didik yang tidak baik hanya mengambil sisi negatif saat guru melakukan kesalahan, padahal dari kebaikan atau teladan yang baik

yang dilakukan oleh guru lebih banyak dari pada kekhilafan/kesalahan yang dilakukan.

d. Hafalan surat pendek sebagai prasyarat

Guru PAI SMP Darul Istiqamah Babang menerapkan hafalan surat pendek sebagai prasyarat agar nilai mata pelajaran PAI peserta didik bisa keluar.

e. Penyampaian hikmah

Sebagai seorang muslim wajib meyakini bahwa tidak satu pun perintah baik yang bersifat wajib maupun anjuran yang kosong dari hikmah. Semua perintah dan anjuran sangat sarat dengan hikmah dan manfaat. Hikmah dan manfaat tersebut terkadang tidak secara langsung diperoleh orang yang telah melakukan kebaikan, akan tetapi bisa secara bertahap atau balasan kebaikan tersebut diperoleh di akhirat. Sebagai peserta didik yang baik hendaknya mematuhi peraturan sekolah, perintah, dan anjuran dari gurunya. Tidak mungkin peraturan sekolah dan anjuran guru itu menyesatkan muridnya. Semua itu akan membawa manfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

Faktor-faktor lain sebagai bentuk tantangan yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan salat peserta didik adalah:

- a). peserta didik yang susah untuk diarahkan dan diajak melaksanakan salat berjamaah.
- b). peserta didik berpengaruh dengan lingkungannya setelah pulang ke tempatnya masing-masing sampai di sekolah dan mereka membawa dampak negatif ketika bertemu teman-temannya di luar sekolah.

3. Kegiatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Salat

Peserta didik SMP Darul Istiqamah Babang adalah lingkungan kedua dalam pembinaan akhlak setelah lingkungan keluarga. Ini menjadi tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam khususnya dan semua guru pada umumnya dalam membina akhlak peserta didiknya agar tujuan pendidikan Islam tercapai. Pembinaan salat lebih penting daripada hanya menghafal dalil dan hukum-hukum Islam tetapi tidak menghayati dan mengamalkannya.

Peserta didik yang bervariasi di atas hidup dalam satu pendidikan yang dididik, dibina dan diarahkan untuk menjadi lebih baik dengan diberlakukannya peraturan-peraturan, pembinaan dari guru dan kepala sekolah, serta pembinaan yang baik setiap hari. Pembinaan tersebut harus diprogramkan dengan baik dan harus dilaksanakan dengan maksimal.

Program kegiatan yang dibuat oleh para guru ini merupakan konsep yang diberikan dari kepala sekolah. Disini para guru hanya mengembangkan konsep tersebut menjadi program kegiatan dalam usaha pembinaan salat peserta didik.

Dalam upaya pembinaan salat peserta didik, sebagaimana yang telah dituturkan oleh guru PAI Hifdan S.Pd.I adalah:

”Kalau keseharian dengan menanamkan kebiasaan yang baik, yang sudah ada salat Dhuha, membaca asmaul’husna sebelum pelajaran jam pertama dan setelah salat Dhuha, membaca Al-Qur’an sebelum jam pertama dimulai, salat Dhuhur jama’ah. Dan ke depan akan ada dzikir bersama. Takutnya kalau anak terlalu dikekang untuk kegiatan akan tidak berjalan. Kalau kebiasaan setiap hari ada ngaji sebelum jam pembelajaran, yaitu jam pertama jika guru tidak berhalangan”.³⁰

³⁰Wawancara dengan Hifdan S.Pd.I guru PAI, dilakukan di Sekolah pada tanggal 25 Februari 2017.

Ketika peneliti melakukan penelitian di SMP Darul Istiqamah Babang selama 1 bulan, peneliti melihat sendiri kegiatan pembinaan yang dilakukan peserta didik setiap hari. Pembinaan tersebut meliputi: berdo'a sebelum pelajaran dimulai, dilanjutkan membaca Asma'ul Husna, tadarus Al-Qur'an bersama yang dipimpin oleh guru yang masuk jam pertama, menjelang istirahat dilaksanakan salat Dhuha berjama'ah dilanjutkan membaca Asma'ul Husna, salat Dzuhur berjama'ah, berdo'a dan pemanasan sebelum praktik dilaksanakan.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam upaya pembinaan salat peserta didik di SMP Pesantren Darul Istiqamah Babang adalah:

a. Salat berjamaah di masjid

Salat berjamaah di masjid dilaksanakan sebelum istirahat pertama, tempatnya di aula. Ketika peneliti mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam mengenai sejak kapan pembinaan salat dilaksanakan, beliau menjawab:

“Dhuha dilaksanakan sudah dari guru PAI yang dulu atau sejak awal berdiri, tapi waktunya yang diubah. Dulu waktu pagi sebelum masuk, sekarang waktunya jika akan istirahat pertama, kalau salat Dzuhur berjama'ah baru semester ini”³¹.

Salat Dhuha diimami oleh guru PAI sendiri, terkadang oleh kepala sekolah. Setelah usai salat Dhuha, para peserta didik membaca Asma'ul Husna. Dan pada waktu-waktu tertentu guru PAI memberikan siraman rohani pada peserta didiknya. Guru PAI membiasakan peserta didiknya untuk salat Dhuha agar peserta didik bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena banyak sekali manfaat yang diperoleh dari keIstiqamahan salat Dhuha.

³¹Hifdan S.Pd.I. *wawancara*, dilakukan di Sekolah pada tanggal 25 Februari 2017.

b. Salat Dhuhur berjama'ah

Salat jama'ah Dhuhur ini dilaksanakan pada waktu Dhuhur tiba, kecuali hari Jum'at dan Sabtu karena pada hari tersebut jam pelajaran tidak sampai Dhuhur. Jama'ah Dhuhur dilaksanakan oleh semua civitas yang ada di SMP Darul Istiqamah Babang mulai dari guru, karyawan sampai peserta didik wajib mengikuti salat jama'ah Dhuhur kecuali bagi yang berhalangan. Salat Dhuhur berjama'ah dilaksanakan dengan tujuan peserta didik dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Sehingga menumbuhkan atau mempererat tali silaturahmi baik peserta didik dengan guru, dengan karyawan maupun antar peserta didik. Yang intinya salatsalat Dhuhur berjama'ah ini menjadipembinaan bagi semua civitas sekolah dalam upaya pembinaansalat dan menimbulkan rasa kekeluargaan di SMP Darul Istiqamah Babang.

c. Membaca Do'a (Do'a bersama sebelum pelajaran dimulai)

Do'a belajar merupakan permohonan yang dipanjatkan oleh seorang hamba kepada Allah SWT agar ditambahkan pemahaman dalam menimba ilmu. Ilmu akan mudah diterima apabila peserta didik ikhlas dalam berdo'a dan belajar.

d. Membaca Asma'ul Husna

Allah yang menciptakan jagad raya dengan segala isinya ini telah memiliki aneka ragam nama yang berjumlah 99 nama. Dimana nama-nama itu bukanlah sekedar nama, melainkan nama-nama yang baik, yang sesuai dengan kenyataan pemiliknya. Dan nama itu disebut asma'ul-Husna. Guru PAI membiasakan peserta didiknya untuk membaca Asma'ul Husna karena

banyak manfaat yang diperoleh dari membacanya. Bila nama-nama itu kita sebut, akan berpengaruh dan bermanfaat besar lagi menakjubkan bagi pekerjaan yang sedang kita lakukan dan bagi orang yang telah melakukan pekerjaan itu.

e. Baca Al-Qur'an pada pagi hari

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam Magriani, S.Ag beliau menjelaskan:

“Membaca Al-Qur'an bersama dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, kira-kira 5-10 menit dan teknik membacanya adalah bersama-sama. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan agar peserta didik mampu membaca ayat Al-Qur'an dengan baik dan mampu mengerti dan memahami isi dari bacaan Al-Quran serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari”.³²

Dengan adanya kegiatan diatas maka diharapkan peserta didik mampu membina dirinya dengan terbiasa melakukan salat berjamaah. Karena salat yang baik itu pembentukan dan pembinaannya tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, akan tetapi juga ditunjang dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan kegiatan-kegiatan itu terealisasikannya dengan contoh atau teladan yang baik dan nyata sehingga bisa membantu pembentukan dan pembinaan peserta didik dengan salat yang dilakukannya.

Selain kegiatan di atas, pembinaan bisa dilakukan di mana saja, ketika di dalam kelas, di luar kelas, saat sharing bersama, dan saat upacara bendera. Saat penelitian, peneliti menyorot pembinaan yang dilakukan kepala sekolah saat upacara bendera hari Senin tanggal 21/3/2017. Kepala sekolah menjelaskan mengenai tata tertib sekolah dan tata tertib lalu lintas yang harus dipatuhi.

³²Magriani, S.Ag wawancara, dilakukan di Sekolah pada tanggal 25 Februari 2017.

Kepala sekolah memupuk kesadaran peserta didik dan guru agar melakukan kegiatan pembinaan yang baik secara rutin dan disiplin, karena berawal dari itulah akhlakul karimah dapat dibentuk.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan baik yang bersumber dari hasil penelitian keperpustakaan maupun penelitian lapangan yang dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan salat bagi peserta didik di SMP Darul Istiqamah dilaksanakan secara terjadwal dan tepat waktu yaitu salat dhuhur dan dilakukan secara berjamaah, namun peserta didik ada yang meningkat / rajin dan masih ada yang malas. Lewat pendidikan salat dhuhur berjamaah, maka diharapkan kepada peserta didik dapat melaksanakan salat dengan benar. Itulah yang akhirnya akan melahirkan sikap pribadi yang disiplin dalam melaksanakan salat lainnya seperti salat dhuha dan sebaiknya dikerjakan secara berjamaah dengan keluarga atau di masjid yang dekat dari rumah peserta didik.

2. Metode guru pendidikan agama dalam meningkatkan amalan ibadah salat bagi peserta didik di SMP Darul Istiqamah antara lain:

- a. Metode ceramah ketika guru PAI menjelaskan tentang salat, salat dsuhur dan salat dhuha
- b. Metode demonstrasi ketika guru PAI mendemonstrasikan gerakan-gerakan dalam salat sesuai yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.
- c. Metode Driil/ latihan, ketika guru PAI mengajar tentang bacaan-bacaan dalam salat yaitu guru membacakan terlebih dahulu sesuai dengan mahraj dan hukum baca kemudian peserta didik mengikuti.
- d. Metode pembiasaan, guru melaksanakan metode pembiasaan lewat salat dsuhur berjamaah, berkat pembiasaan yang dilakukan yang sudah berakar dan

menjadi tagihan bagi peserta didik dan akhirnya melakukan sendiri dengan sadar tanpa paksaan atau tekanan.

e. Metode nasehat ketika guru membentuk keimanan, mempersiapkan moral dan sosial, metode nasehat ini dapat membuka mata peserta didik pada hakekat yang sebenarnya, mendorong melakukan sesuatu yang benar dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam agar peserta didik selalu dalam kebenaran dan bergairah melaksanakan shalat lima waktu dengan dorongan iman yang ada pada dirinya.

f. Metode Hukuman berupa sanksi yaitu ketika peserta didik malas melaksanakan shalat dhuhur berjamaah maka guru PAI memberikan sanksi yaitu nilai Pendidikan agama tidak tuntas.

3. Faktor penghambat dan solusinya dalam membina ibadah shalat bagi peserta didik di SMP Darul Istiqamah yaitu

a. Faktor dari peserta didik /kurangnya kesadaran

Yaitu faktor yang datang dari diri peserta didik, seperti malas, acuh dan cuek salah satu penyebabnya karena tidak menyadari pentingnya shalat, solusinya adalah guru PAI tetap memotivasi agar peserta didik dapat menyadari untuk melaksanakan shalat tanpa paksaan atau tekanan dari siapa pun.

b. Faktor dari luar peserta didik/pasilitas kurang mendukung

Faktor dari luar peserta didik diantaranya:

1. Terjadi padam lampu mengakibatkan air tidak mengalir solusinya dapat dikomunikasikan kepada pihak sekolah untuk mengadakan penampungan,
2. Kurangnya perhatian keluarga dari sebahagian peserta didik sehingga tidak dikontrol shalat di rumah solusinya guru menjalin komunikasi dengan orang tua agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai,

3. Mudah peserta didik terpengaruh dengan lingkungan solusinya diadakan pendekatan secara individu dan terus menerus dinasehati dan diberi motivasi agar peserta didik tetap melaksanakan kewajibannya.

B. Saran – Saran

1. Orang tua atau Ibu Bapak di rumah sudah seharusnya mendukung kegiatan anak-anaknya yang sekolah dalam mengatasi pembinaan salat peserta didik Siswa SMP Darul Istiqamah tanpa dukungan dari mereka maka apalah artinya pendidikan di sekolah karena orang tua tidak ikut mengarahkan anak-anaknya. Hal itu sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan siswa di rumah.

2. Menghilangkan unsur-unsur dari luar yang tidak Islami, yang dapat merusak akhlak, akibat dari arus informasi baik melalui pergaulan dengan teman-teman yang kurang memperhatikan nilai-nilai kesopanan, maupun dari media elektronik, televisi, radio, dan lain – lain.

3. Orang tua harus mengajak anak-anak mengaktualisasikan nilai-nilai aqidah, ibadah, akhlak melalui salat berjamaah baik di rumah maupun di masjid. Sehingga ada perpaduan antara nasehat orang tua dan kenyataan dilapangan

4. Untuk guru dan kepala sekolah, dalam mengatasi pembinaan salat peserta didik Siswa SMP Darul Istiqamah mereka harus bekerja sama dengan tidak hanya mengandalkan kepada guru PAI semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad A. Malik. *Shalat Membina Pribadi dan Masyarakat*. Jakarta: Al-Hidayah, 1987.
- Ahmadi, Abu dan Munawar Sholeh. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet 13; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren: solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta; ITTIQA PRESS : 2001
- Dhofier, Zamkhasyari. *Tradisi Pesantren*. Cet. II; Jakarta; Mizan 1998
- Djiwandono, Sri Esthi Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2002
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Ghazali, Imam al. *Ihya Ulumuddin*, Jilid III. Dar-al-Mishri: Beirut : 1977
- Ghazali, Imam al. *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*. Terj. Ust. Labib MZ, Surabaya: BintangUsaha Jaya, 2003.
- Hamid, Abu. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sul-Sel*, dalam Taufik Abdullah (ed), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 1983
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hartono. *Hubungan antara Kepatuhan dan Otonomi Santri Remaja di Pesantren Darul Ulum Jombang*, [Tesis], Bandung: PPs Univ. Padjadjaran : 2004
- Kartono. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni. 1986.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2008.
- Langgulong, Hasan. *Kreativitas dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991.

- Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja, 1994
- Mulyasa, H.E. ed. Dewi Ispurwanti. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Maksum. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1977
- Makhdlori, Muhammad. *Menyingkap Mukjizat Shalat*. Jogjakarta: Diva Press, 2007.
- Mukhdar, Zuhdy. *KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya*. Yogyakarta, tnp, 1989
- Rosidin, Dedeng. *Akar-Akar Pendidikan dalam al-Qur'an dan al-Hadits: Kajian Semantik Istilah-Istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadrīs, Tahdzīb dan Ta'dīb*. Bandung: Pustaka Umat, 2003.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Nahlawi an, Abd.Rahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. diterjemahkan Dahlan & Sulaiman, Bandung, CV. Diponegoro, 1992
- Nasir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya; Al-Ikhlās: 1993
- Nawawi, Hadari. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1996.
- Nippan, Abdul Halim. *Menghias Diri Dengan Akhlak Terpuji*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Novianti, Ida. *Proses Identifikasi Santri Cilik di Pondok Pesantren*. [artikel], download pada tanggal 29 Mei 2008 <http://idanovianti.wordpress.com/2007/11/13/pdf>.
- Rama, Bahaking. *Jejak Pembaharuan Pendidikan Pesantren; Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Cet. I; Jakarta: Parodatama Wiragemilang, 2003
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar*, Jilid II, Mesir; Maktabah al-Qahirah, 1986
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. 3; Surabaya: SIC, 2010.
- Ruslan, A. Haedar. *Dinamika Kepemimpinan Kiai di Pesantren*, [artikel], di down load pada tgl 29 Mei di http://citizennews.suamerdeka.com/index.php?option=com_

- Prasodjo, Sudjoko. *Profil Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982
- Purwanti, Endang. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UMM Press, 2002.
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- Shālih, Ma'mūn al-Nu'mān. *Mabādi' Tarbawiyah fī Āyāt al-Nidā' li Alladzīna Amanū: Dirāsah Tahliyyah*. Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqāfiyyah, 1998.
- Senjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Syar'i, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005..
- Syaodih, Nana Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cetakan ke-2, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- Sukmadinata. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Sugiyono. *Metodo Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2010
- Sugiyono. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Sugiyono. *Metodo Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sujuti, Mahmud. *Politik Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Galang Press, 2001
- Winataputra, Udin S. *Strategi Belajar Mengajar. Cetakan ke-11*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2013.
- Winataputra, Udin S. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003.

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren; Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1997

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholish Majid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005

[http:// Gudang Makalahlm.Blogspot.com/2011/02/Skripsi. Korelasi Hasil Belajar. Html/](http://GudangMakalahlm.Blogspot.com/2011/02/Skripsi.KorelasiHasilBelajar.Html/) diakses pada tanggal 26 Desember 2016.

[http:// Gudang Makalahlm.Blogspot.com/2011/02/Skripsi. Korelasi Hasil Belajar. Html/](http://GudangMakalahlm.Blogspot.com/2011/02/Skripsi.KorelasiHasilBelajar.Html/) diakses pada tanggal 26 Desember 2016.





BIODATA PENULIS

Hastuti lahir di Jambi 22 pebruari 1977 dari pasangan Abdul Karim dan Idawati .

Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar negeri Air Sugihan Musi Banyuasin. tahun (1988). SMP Negeri Air Sugihan Banyuasin Kabupaten Musi Banyuasin (1991). Madrasah Tsanawiyah Kediri (1995). Menyelesaikan pendidikan Guru Kelas (PGK) tahun (2007). Pada Stain Palopo. Pendidikan Guru Agama Islam (GPAI). Pada Stain Palopo (2009).

Setelah menyelesaikan Pndidikan Guru Kelas menjadi guru honorer di SDN 310 Lamandu kota palopo (2007-2009). Menjadi Pegawai Negeri (2009) sebagai pendidikan guru kelas di tempatkan di SDN 88 Marante kec Sanggalangi kabupaten Toraja Utara. Selanjutnya mutasi ke SDN 7 Komba kecamatan Larompong kabupaten Luwu (2012-2017). Kemudian mutasi instansi pusat kementrian agama sebagai guru min 2 luwu 1-3-2017 sampai sekarang